

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Cece Abdulwaly

1. Biografi Cece Abdulwaly

Cece Abdulwaly lahir di Bekasi pada tanggal 13 Juli 1992. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Cibarusah, dan mulai memasuki dunia pesantren sekaligus menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis Manajemen-Akuntansi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Bekasi, pimpinan KH. Acep Basuni.¹

Di penghujung tahun 2010 ia memasuki Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Falah II Nagreg-Bandung untuk menghafal al-Qur'an. Di pesantren Abuya KH. Ahmad Syahid (Ayah Syahid) ini, melalui bimbingan KH. Ahmad Farizi al-Hafizh, ia menyelesaikan hafalannya hingga akhirnya diberi kepercayaan untuk membimbing santri tahfizh di Pondok Pesantren Al-Falah I Cicalengka- Bandung sekaligus melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah.²

Buku berjudul '*Ramzuttikrar*' ini adalah buku keenam yang telah ditulisnya. Lima buku sebelumnya yang telah terbit masing-masing berjudul: Sabar dan Istiqamah Bekal Para Penghafal al-Qur'an, 120 Hari Hafal al-Qur'an, Raih Berkah Ramadhan Bersama al-Qur'an, Hati-hati dalam berprasangka, dan *Mutasyabih Lafzhi* Ayat-ayat al-Qur'an dengan kemiripan redaksi

Selain sebagai penghafal al-Qur'an dan penulis, ia juga sangat hobi dengan desain (InDesign, Photoshop, Illustrator dan CorelDraw) terutama menyangkut keperluannya sebagai penulis, sehingga semua buku- bukunya murni didesain sendiri, dari mulai tulisan, lay-out isi hingga desain sampulnya. "Santri atau siapapun yang pernah nyantri harus bisa menulis!"

2. Karya-karya Cece Abdulwaly

- a. Pedoman Murajaah Al Qur'an
- b. Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama
- c. Rumuzut tikrar; Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al Qur'an
- d. Mitos-Mitos Metode Menghafal Al Qur'an

¹ Cece Abdulwaly, *Ramzut Tikrar (Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalam Al Quran)* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), ix.

² Cece Abdulwaly, *Ramzut Tikrar (Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalam Al Quran)* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), ix.

- e. Kesalahan Dalam Menghafal Al Qur'an yang Perlu Anda Ketahui
- f. Alasan Anda Menghafal Al Qur'an
- g. 60 Godaan Penghafal Al Qur'an dan Solusi Mengatasinya
- h. Jadilah Hafidz
- i. Mendidik dengan Teladan Baik
- j. Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an?
- k. Pedoman Murajaah Al Qur'an
- l. 120 Hari Hafal Al Qur'an
- m. Munasabah dalam Al Qur'an
- n. Kaidah Menghafal Ayat-Ayat Mirip dalam Al Qur'an
- o. 80 Pesmasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al Qur'an
- p. Akhlak Penghafal Al Qur'an
- q. Like a Star: Jadi Jomblo Hafizh Qur'an
- r. Susunan Surah Dalam Mushaf Al Qur'an
- s. Hafal Al Qur'an: Buah Sabar dan Istiqomah.

B. Metode *Murajaah* Hafalan Al Qur'an Prespektif Cece Abdulwaly

Metode berasal dari kata Yunani "methodos" yang berarti jalan atau jalan yang harus diikuti.³ Dalam kamus bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, Murajaah mengulangi hafalan yang pernah didengar guru dan Kyai. Sekalipun ketika seseorang menghafal sesuatu di depan guru dan awalnya menghafal dengan lancar, terkadang mungkin lupa atau tidak dapat mengingatnya sama sekali. Oleh karena itu, perlu adanya menjaga murajaah atau mengulang hafalan yang diminta oleh guru atau kyai. Kegiatan murajaah merupakan salah satu cara agar tetap terjaga dan ingat.⁴

Ada dua macam metode yang bisa digunakan dalam pengulangan, yaitu:⁵pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang hafidz akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia

³ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)," *Management of Education* 1, no. 1 (2017) : 107.

⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal AlQur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), 248

⁵ Muchlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo : Tinta Medina, 2011), 100.

capai sebelumnya. Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon hafidz dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri.

Mengulang-ulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang hafidz mengulang-ulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Pembahasan dan pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah dihafal sebelumnya. Berkaitan dengan hal ini, maka ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, maka pada hakikatnya ia meletakkan apa yang telah dihafal pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Setelah ia mengulang-ulangnya pada waktu dzuhur di hari kedua dan ketiga, maka barulah hafalan tersebut dikirimkan ke ingatan (memori) yang bertahan dalam masa yang panjang.⁶ Bacaan dan hafalan al-Qur'an harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan maupun penulisannya juga.

Adapun kelebihan dari metode *murajaah* ini adalah pertama, dapat membuat otak seorang penghafal merekam letak-letak setiap ayat yang dibaca. Kedua, dapat membentuk keluwesan lidah dalam membaca ayat al-Qur'an sehingga akan terbentuk suatu kemampuan spontanitas dalam pengucapan. Ketiga, mampu membiasakan dan melatih pandangan serta daya ingat penghafal dalam hafalan yang dihafalkan. Keempat, dapat membantu penghafal untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan, mengingat ayat, baris, serta halaman yang dihafalkan sehingga penghafal dapat mengetahui tulisan, bacaan, letak ayat dan halaman pada ayat yang telah dihafal. Kelima, metode ini dapat dilakukan dengan sendiri, berdua atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan kekurangan dari metode *murajaah* adalah para penghafal al-Qur'an jika belum terbiasa melakukan maka akan merasa bosan dengan apa yang ia lakukan, lebih membutuhkan waktu yang cukup lama. Berbeda dengan para penghafal al-Qur'an yang sudah terbiasa melakukan *murajaah*, ia akan merasa hambar jika

⁶ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 90-91

hari-harinya tidak dihiasi dengan kegiatan *murajaah*.⁷ Oleh karenanya *murajaah* menjadi bagian penting dalam proses menghafal al-Qur'an.

C. Kaidah-Kaidah *Murajaah* dalam Menguatkan Hafalan Al-Qur'an

Manusia mempunyai kecenderungan untuk lupa, dan ini merupakan sifat dasar yang diberikan Tuhan kepada kita. Salah satu penyebab seseorang lupa menghafal al-Qur'an adalah karena murajah (pengulangan) dan kurangnya hafalan al-Qur'an. Oleh karena itu, murajaah menawarkan berbagai cara untuk memperbaiki dan mempertajam hafalan Anda. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

1. *Takhmis* Al-Qur'an

Adalah mengkhataamkan al-Qur'an setiap lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata, "siapa yang mengkhataamkan *murajaah* hafalannya selama lima hari, maka ia tidak akan lupa".

2. *Tasbi'* Al-Qur'an

Adalah mengkhataamkan 1-Qur'an setiap seminggu sekali dengan cara membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, misalnya dengan membagi-bagi al-Qur'an sesuai dengan hari-hari dalam seminggu.⁹

3. Mengkhataamkan setiap sepuluh hari sekali

Adalah dengan membaca tiga juz setiap harinya, lalu mengkhataamkan al-Qur'an setiap sepuluh hari.

4. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) selama seminggu, dengan terus melakukan *murajaah* secara umum.

5. Mengkhataamkan *murajaah* hafalan al-Qur'an setiap bulan sekali

Adalah dengan cara membaca al-Qur'an satu juz setiap hari, lalu mengkhataamkan al- dalam satu bulan. Seorang penghafal al-Qur'an tidak boleh mengkhataamkan al-Qur'an lebih dari satu bulan, karena hal ini sudah merupakan ketetapan yang tidak bisa ditawar lagi.

6. Mengkhataamkan dengan 2 metode

Yaitu dengan menggunakan metode kelima, yaitu mengkhataamkan *murajaah* setiap bulan. Sedangkan yang kedua, menghafal dengan metode keempat, yaitu berkonsentrasi terhadap juz tertentu.

7. Melakukan *murajaah* di dalam shalat

⁷ Muchlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an, 101

⁸ Amjad Qasim, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan, 162.

⁹ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthani, 182.

Yaitu dengan memanfaatkan waktu malam, memanfaatkan waktu sholat tarawih, dan memanfaatkan sholat *nafilah* dan sholat *sunnah rawatib*.¹⁰

8. Konsentrasi melakukan *murajaah* terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.¹¹

9. *At-Tasdis*

Adalah *memurajaah*kan seluruh hafalan al-Qur'an, dengan *murojaah* setiap harinya sebanyak enam juz.¹²

Setiap orang berbeda-beda dalam menentukan cara untuk ingatan yang pernah dihafal. Ada orang yang dapat memantapkan hafalannya dengan sedikit pengulangan, dan ada pula yang tidak idapat memantapkan hafalannya melainkan dengan banyak melakukan pengulangan bacaan. Pengulangan bacaan ada dua jenis yakni:¹³

1. Pengulangan dengan membaca hafalan didalam hati secara tersembunyi

Yaitu dengan cara seseorang mengulangi ayat-ayat yang telah dihafalnya pada siang hari dengan tanpa mengucapkannya dengan lisan pada malam hari atau waktu sebelum tidur.¹⁴

Dalam proses mengulangi hafalan ini ia dapat memantapkan gambaran halaman yang sedang dihafal, juga posisi letak ayat-ayatnya, serta gambaran umum hafalannya.

2. Pengulangan bacaan dengan mengeraskan suara dan membaca hafalan secara utuh.¹⁵

Seseorang yang ingin menghafal dengan hafalan yang ikuat dan mantap harus selalu memperbanyak mengulangi bacaan hafalannya dengan suara yang dapat terdengar berkali-kali, dan tidak cukup melakukannya hanya sekali atau dua kali pengulangan. Pada awalnya aktivitas mengulang-ulang sangat melelahkan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh lebih memuaskan.

¹⁰ Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an, 186..

¹¹ Amjad Qasim, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan, 163.

¹² Saiful Aziz, Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an (Solo: Qur'ani Press, 2018), 129.

¹³ Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an, 69..

¹⁴ Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an, 70.

¹⁵ Yahya bin Abdurrahman al-Ghautsani, Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an, 70-71.

Untuk dapat menjaga hafalan maka, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya konsisten dalam bermurojaah serta disiplin menjalaninya.¹⁶ Mengulang hafalan tidak kalah penting dari proses menghafalnya. Bahkan tahap *murajaah* lebih penting daripada fase menghafalan. Sebab, kebanyakan orang mampu menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi, isementara mengulang hafalan itu terasa lebih berat. Proses *murajaah* ini bukan hanya dilakukan sekali atau dua kali, akan tetapi dilaksanakan seumur hidup. *Murajaah* membantu penghafal al-Qur'an dalam mengingat hafalan yang terlupa, dapat meningkatkan kemampuan menghafal, melancarkan serta mengekalkan hafalan. Karena dengan pengulangan yang dilakukan berkali-kali menjadikan hafalan lebih baik dan lancar.

D. Langkah-Langkah Awal *Murajaah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an

Ada 3 langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an yakni sebagai berikut:¹⁷

1. Persiapan (*Isti'dad*)

Kewajiban utama menghafal al-Qur'an adalah memilih waktu yang tepat dan menghafal minimal satu halaman secara akurat setiap hari. Misalnya saja di pagi hari setelah shalat 5 waktu.

2. Pengesahan (*Tashih*/setoran)

Setelah mempersiapkan secara matang dengan selalu menghafal halaman ini, barulah *tashihkan* (mengirimkan) memo tersebut kepada guru tahfidz. Setiap kesalahan ditunjukkan oleh guru tahfidz, peserta didik harus menghafal dan menandai huruf atau kalimatnya, kemudian segera memperbaikinya sampai guru tahfidz menemukannya benar.

3. Pengulangan (*Murajaah*)

Setelah melakukan deposit, wajib mengulang hasil hafalan beberapa kali sebelum meninggalkan tempat hafalan sesuai anjuran guru tahfidz. Oleh karena itu, hal ini akan mempertegas hasil hafalan yang sudah Anda miliki.¹⁸

¹⁶ Adi Hidayat, 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018), 34

¹⁷ Saiful Aziz, Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an, 95.

¹⁸ Saiful Aziz, Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an, 102.

E. Indikator Kualitas Tingkat Hafalan Al-Qur'an

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti golongan, mutu, derajat suatu baik atau buruk. Oleh karena itu, kualitas merupakan suatu nilai yang dapat menentukan baik atau tidaknya seseorang atau sesuatu hal, yang dapat dilihat melalui kemampuan, prestasi atau hal-hal lain yang ada pada diri orang tersebut. Menghafal adalah proses menyimpan data dalam memori otak. Kapasitas memori manusia sangat besar.¹⁹ Salah satu cara atau teknik menghafal cepat adalah dengan pengulangan. Adapun cara yang efektif untuk melakukan pengulangan yaitu dengan berkonsentrasi secara penuh pada materi yang sedang dipelajari serta mengulanginya dengan cara-cara yang berbeda dan kreatif seperti mengucapkannya dengan suara yang lantang.²⁰ Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (encoding), menyimpan di dalam memori (storage), dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (retrieval).²¹ Secara umum kualitas hafalan al-Qur'an dapat digolongkan baik atau tidak baik, hal ini terlihat dari ketepatan penghafalan al-Qur'an, khususnya konsistensi tajwid, *fashahah* dan penguasaannya dalam menghafal al-Qur'an.

1. Tajwid

Ilmu yang digunakan untuk membaca al-Qur'an secara baik dan benar adalah ilmu tajwid, merupakan ilmu belajar membunyikan huruf-huruf yang berasal (*makhraj*), menurut sifat-sifat bunyinya (sifat-sifatnya), dari huruf-huruf yang dimilikinya, dan mengetahui di mana letaknya. untuk membaca panjang dan di mana untuk mempersingkat bacaan. Menurut Syeikh Muhammad Al Mahmud dalam kitabnya, ia menjelaskan bahwa ilmu tajwid secara bahasa ialah mendatangkan (bacaan) dengan baik. Sedangkan secara istilah, tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat huruf, mad-mad dan sebagainya.²² Dalam hal ini indikator tajwid difokuskan dalam menilai bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Adapun aturan tersebut meliputi *makharij al-huruf* (tempat keluar masuk huruf), *sifatul*

¹⁹ Agus Nggermanto, Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 55

²⁰ Agus Nggermanto, Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan, 58.

²¹ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, 49-50.

²² Ahmad Sunarto, Terjemah Hidayatul Mustafid (Semarang : Pustaka Uluwiyah, 2010), 8-9.

huruf (cara pengucapan huruf), *ahkam al-huruf* (hubungan antar huruf), dan *al-mad wa al-qasr* (panjang dan pendek ucapan).

2. *Fashahah*

Fashahah merupakan pengucapan dengan jelas atau terang dalam pengucapan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an.²³ Adapun yang harus diperhatikan dalam *fashahah* yaitu *ihukum al waqfu wal ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *Mura'atul huruf wal harokat* (memperhatikan huruf dan harokat), dan *Mura'atul kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

3. Kelancaran hafalan

Hafalan dapat dikatakan lancar jika dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Penghafal mungkin mempunyai kemampuan mengingat dengan lancar karena sering mengulang-ulang hafalan (*murajaah*). Karena dengan pengulangan yang teratur maka hafalan akan terus berlanjut dan bertahan selamanya. Sebaliknya, jika orang yang menghafal al-Qur'an hanya menyisakan sedikit saja, maka ia akan cepat melupakannya.

Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa mengucapkan ayat al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek kelancaran yaitu bisa dilihat dari terdapat beberapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut; *Tardid al kalimat* yaitu berapa kali ia mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacannya; Membaca dengan tartil yaitu membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya dalam ilmu tajwid.²⁴

F. Teknik *Murojaah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an

Dalam bagian ini, penulis ingin menjelaskan teknik-teknik *murajaah* yang bisa dipraktikkan, baik berdasarkan cara pelafalan bacaannya, tempo cepat atau lambatnya, ada atau tidaknya partner

²³ Misbahul Munir, Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim Dalam MTQ (Semarang : Binawan, 2005), 198

²⁴ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an.

atau media pembantu, maupun berdasarkan digunakan atau tidaknya mushaf ketika *murajaah*²⁵

1. Teknik *Murojaah* berdasarkan cara pelafalan

Metode pelafalan yang dimaksud di sini adalah cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an secara lisan secara murajaah, terutama yang melibatkan pengendalian suara, dengan suara pelan dan keras atau sekadar membayangkan bacaan tanpa suara. terdengar suara sekecil apa pun. Jadi, ada tiga cara untuk meningkatkan hafalan Alquran tergantung bagaimana ayat-ayat di dalamnya dibaca atau dibacakan, yaitu:²⁶

a. *Murojaah* dalam hati

Yang dimaksud dalam hal ini adalah membaca atau *memurajaah* hafalan al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut, atau minimal dengan sedikit gerakan lidah tanpa gerak bibir. Sehingga, orang yang ada di sekitar tidak akan tahu bahwa orang yang di dekatnya sedang *memurajaah* hafalan, sebab suaranya tidak dikeluarkan bahkan bisikannya pun tidak terdengar. Yang merasakan tentu saja hanya pembacanya saja Namun demikian, meski bisa saja dilakukan ketika *memurajaah* hafalan al-Qur'an, namun banyak yang memperlmasalahkannya, terutama dari status masuk atau tidaknya cara ini dalam kategori membaca. Sebab, memang sebenarnya, namanya membaca al-Qur'an, minimal harus terdengar oleh diri pembaca sendiri. Jika tidak, maka otomatis tidak bisa disebut membaca, juga berarti yang melakukannya tidak mendapatkan pahala membaca al-Qur'an. Praktek seperti ini lebih pantas disebut sebagai tadabbur atau tafakkur al-Qur'an, yaitu mendalami atau merenungi al-Qur'an, baik bacaan maupun kandungannya, sebagai bagian dari dzikir dengan hati. Sehingga, pahala yang didapatkan adalah pahala tadabbur dan tafakkur, bukan pahala membaca.²⁷

Terlepas dari hal di atas, cara ini tetap menjadi salah satu cara efektif dalam memelihara hafalan al-Qur'an di luar shalat. Daripada seorang penghafal al-Qur'an hanya melamun tanpa melakukan apa-apa, tentu lebih baik ia menggerakkan hatinya untuk mengingat-ingat ayat al-Qur'an yang sudah dihafalkannya. Terlebih, jika ia berada dalam keadaan tidak

²⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Quran* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020).

²⁶ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 75

²⁷ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Quran*, 95.

memungkinkan untuk membaca al-Qur'an dengan ^{a} mengeluarkan suara. Berbeda jika kondisinya sedang dalam shalat, maka bacaan al-Qur'an di dalamnya minimal harus dibaca dengan bacaan yang bisa didengar oleh pembacanya sendiri.

Cara *murajaah* seperti ini hendaknya memang dilakukan hanya dalam keadaan-keadaan tertentu saja, seperti:²⁸

1) Bagi wanita yang sedang haid.

Menurut sebagian madzhab fiqih, seperti dalam madzhab Syafi'i, wanita yang sedang haid tidak boleh membaca al-Qur'an. Namun, mereka tetap diperbolehkan untuk berdzikir. Sehingga, jika mereka sebagai penghafal al-Qur'an, bisa menggUflakafll ,cara *murajaah* seperti ini dalam rangka memelihara hafalannya dari lupa. Sebab, cara *murajaah* dengan hati tanpa melafalkan dan menggerakkan bibir lebih tepat jika disebut sebagai dzikir dengan hati.

2) Mengingat-ingat ayat tertentu.

Misalnya ketika seorang penghafal al-Qur'an hendak mengingat-ingat ayat-ayat tentang perintah shalat, maka ia bisa membayangkan ayatayat tersebut di dalam hatinya, tanpa harus melafalkannya.

3) Zikir dalam keadaan ramai.

Cara ini bisa digunakan. Misalnya ketika seorang penghafal al-Qur'an sedang di keramaian seperti di stasiun sambil menunggu kereta, namun ia merasa malu jika orang lain mengetahuinya, maka cara ini bisa digunakannya, sebagai bentuk dzikir sekaligus mengingat-ingat hafalannya.

b. *Murojaah* dengan suara *sir* (pelan)

Yang dimaksud dengan *murajaah* dengan *sirr* di sini adalah membaca al-Qur'an dengan suara pelan, bahkan kadang hanya bisa didengar oleh pembacanya sendiri, yang tetap disertai dengan gerak bibir, sehingga orang di sekitar pembaca kadang bisa tetap tahu dari gerak bibirnya bahwa seseorang sedang membaca al-Qur'an, meskipun tanpa terdengar suaranya. Cara membaca seperti ini merupakan cara baca yang dibenarkan tanpa ada perselisihan di kalangan ulama. Bahkan di dalam shalat sendiri ada ada ketentuan dalam shalat apa bacaan disirirkan dan dalam shalat apa bacaan di-jahr-kan

Bagi penghafal al-Qur'an Yang sedang *memurajaah* hafalannya, cara baca seperti ini memiliki keuntungan

²⁸ Cece Abdulwaly, 97.

tersendiri, terutama dari Sisi tidak terlalu banyaknya energi yang perlu dikeluarkan ketika mengulang-ulang hafalan sehingga tetap kuat mesti yang dibaca atau diulang dalam jumlah yang banyak sekalipun, selain tentu saja bacaan *sirr* ini lebih terpelihara dari sifat *'ujub* yang rentan sekali menimpa para penghafal al-Qur'an

Cara *murajaah* dengan suara *sirr* ini dapat diterapkan dalam keadaan-keadaan seperti berikut:

1) Di dalam shalat-shalat yang bacaan pelan

Murajaah bisa dilakukan didalam sholat yang bacaanya pelan yaitu sholat dzuhur dan asar, terutama dalam shalat-shalat sunnah. Inilah kesempatan yang paling tepat digunakan untuk *murajaah*, sekaligus paling efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan seorang penghafal al-Qur'an. Hendaknya penghafal al-Qur'an punya target tersendiri berapa banyak hafalan yang harus dibacanya dalam shalat tiap satu hari.

2) *Murajaah* ketika sendiri.

Dalam keadaan ini, seorang penghafal al-Qur'an tentu bisa memilih antara apakah bacaannya hendak di-*sirr*-kan atau di-*jahr*-kan

3) Hendak menyelesaikan target *murajaah* dalam jumlah banyak sekaligus.

Memurajaah hafalan al-Qur'an dalam jumlah yang banyak tentu saja memerlukan tenaga Yang ekstra, termasuk hendaknya tidak terlalu boros dalam mengeluarkan suara sehingga cepat lelah atau suara cepat habis. Karenanya, cara *murajaah* seperti ini bisa menjadi pilihan terbaik.

4) Ketika tidak ingin mengganggu orang lain yang sedang shalat

Dalam keadaan ini, penghafal al-Qur'an bisa merendahkan suaranya ketika *murajaah*, agar tidak mengganggu kekhusyuan orang yang sedang shalat

c. *Murojaah* dengan suara *jahr* (keras)

Yang dimaksud dengan *murajaah* dengan suara *jahr* adalah mengulang-ulang hafalan al-Qur'an dengan suara keras, dalam arti dapat didengar, baik oleh pembaca sendiri maupun Oleh orang lain yang ada di sekitar pembaca. Dengan cara ini, secara tidak langsung penghafal telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran demi pembenaran ketika terjadi salah

pengucapan. Mengulang hafalan dengan mengucapkan secara *jahr* atau keras juga supaya jika orang lain mendengar hafalan kita, dan ada yang salah, baik dari segi tajwid maupun ketepatan hafalannya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Cara mengulang hafalan dengan *jahr* ini kemudian dapat diterapkan dalam keadaan-keadaan berikut:

- 1) Di dalam shalat-shalat yang bacaannya *jahr*, terutama ketika menjadi imam. Bahkan, membaca hafalan ketika menjadi imam shalat memiliki pengaruh jauh lebih besar terhadap kelancaran melebihi pengaruh hafalan yang dibaca ketika shalat sendirian. Sebab, untuk membaca hafalan ketika menjadi imam shalat menuntut penghafal al-Qur'an untuk mempersiapkan hafalannya dengan matang tanpa ada yang salah sedikitpun.
 - 2) Ketika *murajaah* sendirian, Seperti diungkapkan sebelumnya, dalam keadaan sendirian, seorang penghafal bisa memilih apakah hendak membaca dengan *jahr* atau *sirr*. Jika dirasa bahwa bacaan *jahr* lebih baik untuknya, maka ia bisa memilihnya.
 - 3) Ketika memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain, baik teman maupun guru. Dalam keadaan seperti ini, tentu sangat tidak memungkinkan hafalan dibaca dengan *sirr*, sebab tentu tidak mungkin memperdengarkan hafalan dengan suara yang lirih.
 - 4) Ketika hendak memperbaiki kualitas bacaan. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan, tentu saja bacaan harus di-*jahr*-kan, agar lebih jelas mana yang tepat mana yang kurang dari sisi pengucapan.
 - 5) Ketika *murajaah* dalam keadaan santai. Yang dimaksud dengan keadaan santai dalam hal ini adalah seperti ketika penghafal tidak sedang dikejar-kejar target *murajaah* yang belum selesai.
2. Teknik *Murojaah* berdasarkan tempo bacaan.

Yang dimaksud dengan tempo bacaan di sini adalah cepat atau lambatnya bacaan, yang di dalam ilmu tajwid dibahas tersendiri dalam pembahasan *maratib al-Qiraah* (tingkatan-tingkatan bacaan). Pemilihan tempo bacaan ketika *memurajaah* hafalan tentu saja sangat penting, sebab walau bagaimana pun ketentuanketentuan tajwid harus diperhatikan dengan baik, sehingga cepat atau lambatnya hafalan yang dibaca tidak membuat bacaan menjadi rusak. Berikut adalah tiga cara *murajaah* hafalan al-Qur'an dilihat dari sisi tempo bacaannya

a. *Murojaah* dengan tempo *tahqiq* (lambat)

Tempo bacaan *tahqiq* ini adalah tempo bacaan yang paling lambat. Cara ini biasanya digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar bacaan al-Qur'an, baik oleh pemula maupun seseorang yang sudah pandai membaca al-Qur'an namun ingin mengecek kembali apakah bacaannya sudah benar, misalnya untuk mengecek dan memperbaiki makhraj huruf. Dalam kaitannya dengan *murajaah*, tempo bacaan seperti ini jarang dipakai Oleh para penghafal al-Qur'an ketika mengulang-ulang hafalannya, baik di dalam maupun di luar shalat, kecuali hanya dalam keadaan tertentu saja, dan itupun biasanya tujuan utamanya bukan untuk *murajaah*, tetapi lebih pada pengecekan bacaan atau mengajarkannya kepada orang lain, atau lain semisalnya

Bacaan *tahqiq* ini merupakan bagian dari bacaan tartil dengan syarat tetap menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan baik serta dengan memperhatikan cara memulai dan menghentikan bacaan tanpa merusak makna. Namun, jika tajwidnya tidak diterapkan dengan baik dan cara memulai dan menghentikan bacaannya membuat makna menjadi tidak sempurna, bahkan rumas, maka selambat apapun bacaannya, tidak bisa disebut sebagai bacaan tartil.

Cara *murajaah* dengan tempo lambat (*tahqiq*) ini setidaknya bisa diterapkan dalam keadaan-keadaan berikut ini:

- 1) Ketika hendak memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan untuk hafalan ayat-ayat tertentu yang dianggap agak sulit untuk dilafalkan.
- 2) Ketika membaca beberapa ayat secara hafalan di hadapan, umum dalam acara tertentu, Sebagaimana yang menjadi tradisi, dalam acara-acara tertentu biasanya ada selalu dibuka dengan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an oleh seorang *qari'*. Cara bacaan seperti ini bisa dipilih, sebab ia lebih mendorong orang lain untuk lebih mudah menyimak memperhatikan dan merenungi apa yang dibaca oleh seorang *qari'*.
- 3) Ketika hendak *memurajaah* dengan tujuan perenungan dan penghayatan. Sebab, merenungi dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an biasanya lebih mudah dengan tempo bacaan yang lambat

b. *Murojaah* dengan tempo cepat (*hadr*)

Tempo bacaan *hadr* adalah tempo bacaan al-Qur'an yang paling cepat. Bacaan inilah yang biasanya digunakan

oleh para penghafal al-Qur'an untuk *memurajaah* hafalan al-Quran yang mereka miliki. Jika dirata-ratakan, satu juz yang dibaca dengan tempo ini bisa selesai dalam waktu sekitar 15-20 menitan. Sehingga jika ditotal, dalam sehari seseorang bisa mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 30 juz, bahkan ia masih punya kesempatan menambah bacaannya dengan mengulangi lagi dari juz-juz awal.

Cara baca *hadr* inipun merupakan bagian dari bacaan tartil, selama dibaca dengan memperhatikan tajwid dan cara memulai atau berhenti dari bacaan dengan baik. Namun, tentu saja syarat tersebut ia hanya bisa dipenuhi Oleh penghafal al-Qur'an yang sudah mahir dari Sisi bacaan. Semakin cepat bacaan seseorang, maka semakin ia harus ekstra hati-hati dalam menjaga penerapan tajwidnya. Jika tidak, maka bacaannya tidak tergolong sebagai bacaan yang tartil. Oleh penghafal al-Qur'an, cara *murajaah* dengan cepat (*hadr*) ini bisa diterapkan dalam keadaan-keadaan berikut ini:

1) Ketika *murajaah* sendirian. Sebab, ketika *murajaah* sendirian,

Seorang penghafal bisa bebas memilih apakah ia mau membaca hafalannya dengan lambat, cepat, atau sedang.

2) Ketika mengejar target *murajaah* dalam jumlah yang banyak.

Cara *murajaah* dengan *badr* ini bisa menjadi pilihan terbaik ketika misalnya seorang penghafal dalam keadaan tidak sibuk atau berada di waktu-waktu yang utama, seperti di bulan Ramadhan, kemudian ia ingin membaca hafalannya sebanyak-banyaknya, bahkan mungkin ingin mengkhatamkannya dalam satu hari sekaligus.

3) Menginginkan pahala sebanyak-banyaknya.

Karena bacaan al-Qur'an pahalanya dihitung perhuruf, maka tentu saja semakin banyak yang dibaca, semakin banyak pula pahalanya. Sedangkan bacaan yang banyak biasanya cukup melelahkan jika dibaca dengan tempo sedang, maka cara baca cepat bisa menjadi pilihan.

4) Ketika *tasmī'* hafalan 30 juz

Para penghafal al-Qur'an juga bisa memilih bacaan cepat ini ketika mereka sedang menjalani *tasmī'* sebanyak 30 juz selama sehari di hadapan para penyimak. Dengan tempo ini, paling cepat hafalan 30 juz bisa selesai ba'da 'Ashar, atau paling lambat ba'da Isya'.

- 5) Ketika sedang shalat sendirian dengan tujuan agar bisa membaca dalam jumlah banyak. Dengan cara ini, seorang penghafal al-Qur'an tidak akan cepat lelah meskipun yang dibaca dalam satu rakaat satu juz atau lebih.

c. *Murojaah* dengan tempo pertengahan (*Tadwir*)

Tempo bacaan *tadwir* adalah tempo pertengahan dari kedua cara baca di atas, yaitu tidak terlalu cepat dan tidak juga terlalu lambat. Cara *murojaah* dengan tempo ini bisa digunakan oleh baik oleh penghafal yang sudah mahir maupun masih pemula. Meskipun tidak cepat, bacaan dengan tempo sedang ini pun tidak terlalu memerlukan tenaga yang banyak seperti halnya ketika dibaca lambat.

Contoh bacaan dalam tempo sedang ini seperti yang dilantunkan oleh Syaikh Misyari al-'Afsi dalam rekamannya, dan Syaikh-syaikh lainnya. Umumnya, rekaman *murattal* al-Qur'an juga menggunakan tempo bacaan *tadwir* ini. Cara *murojaah* dengan tempo pertengahan (*tadwir*) ini bisa diterapkan dalam keadaan-keadaan berikut ini:

- 1) Ketika setor *murojaah* kepada kyai atau ustadz.

Dalam keadaan seperti ini, memang yang paling tepat adalah membaca hafalan dalam tempo sedang. Sebab jika dibaca cepat, biasanya hafalan kurang terkoreksi sepenuhnya. Sebaliknya, jika dibaca lambat, dikhawatirkan melelahkan bagi guru yang menyimak, apalagi jika yang menyetorkan.

- 2) Ketika saling semak dengan sesama penghafal.

Dalam keadaan ini, seorang penghafal al-Qur'an biasanya dalam keadaan tidak terburu-buru, sehingga memungkinkan hafalan diperdengarkan dengan tempo sedang.

- 3) Ketika sedang mengimami shalat.

Dalam keadaan ini tentu saja yang paling cocok adalah membaca hafalan dengan tempo sedang. Sebab, jika terlalu lambat atau terlalu cepat akan membuat makmum kurang nyaman.

- 4) Ketika *murojaah* dalam shalat ketika sendirian dengan tujuan agar lebih bisa menghayati bacaan. Sebab, Penghayatan menuntut hafalan agar tidak terlalu cepat dibaca.

- 5) Ketika dalam keadaan santai tanpa dikejar target.

Dalam keadaan ini, tentu lebih baik membaca hafalan tanpa terburu-buru, agar benar-benar bisa dirasakan kenikmatan dalam memurajaahnya.

3. Teknik *Murajaah* Berdasarkan Ada Atau Tidaknya Partner dan Media Pembantu dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an.

Yang penulis maksud dengan pembagian teknik *murajaah*, di sini adalah berkaitan dengan ada tidaknya orang lain yang membantu *murajaah*, yaitu sebagai penyimak, juga tentang ada atau tidaknya media lain selain mushaf yang digunakan dalam kegiatan *murajaah*. Dalam hal ini, *murajaah* dapat dilakukan dengan beberapa bentuk berikut:

a. *Murajaah* sendiri.

Murajaah mengulang sendiri adalah cara *murajaah* yang paling banyak dilakukan para penghafal al-Qur'an, sekaligus menjadi *murajaah* pokok yang selalu harus dilakukan. Dengan teknik *murajaah* inilah masing-masing penghafal bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Jika *murajaah* dengan bantuan orang lain tidak bisa dilakukan kapan saja, juga tidak bisa sebanyak-banyaknya, maka *murajaah* sendiri merupakan cara yang tidak terikat oleh hal-hal tersebut. Dengan teknik *murajaah* sendirilah seorang penghafal al-Qur'an bisa mengulang hafalan sebanyak-banyaknya, seperti yang banyak dicontohkan oleh para ulama *Salafushshâlih*. Dengan cara ini, di antara mereka ada yang bisa mengkhatamkan al-Qur'an dalam sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, tujuh hari sekali, tiga hari sekali, bahkan ada yang bisa mengkhatamkannya satu kali dalam sehari semalam.

Teknik *murajaah* seperti ini tentu saja memiliki banyak keuntungan. Berikut adalah beberapa keuntungan *murajaah* yang dilakukan sendiri:

- 1) *Murajaah* bisa dilakukan di mana saja. Selama tempatnya memang dinilai layak, maka seorang penghafal bisa melakukan *murajaah* di sana. Bahkan, sambil *murajaah*, penghafal bisa sambil melakukan kegiatan ringan lainnya, seperti sambil berjalan, sambil olahraga, dan lain-lain.
- 2) *Murajaah* bisa dilakukan kapan saja. Selama ada keinginan untuk *murajaah*, maka penghafal bisa memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk mengulang-ulang hafalan, Setelah bangun tidur, sebelum atau sesudah shalat Shubuh, di siang atau di sore hari, penghafal bisa bebas *memurajaah* hafalannya
- 3) *Murajaah* bisa dilakukan sebanyak-banyaknya. Selagi penghafal mau dan tidak ada halangan, maka ia bisa

melakukan *murajaah* hafalan sebanyak-banyaknya tanpa perlu banyak pertimbangan

- 4) *Murajaah* bisa dilakukan dengan cara apa saja sesuai keinginan penghafal. Misalnya penghafal bisa memilih antara *memurajaah* dengan pelan atau keras, dengan cepat atau lambat, dengan atau tanpa mushaf, serta dengan cara-cara atau teknik-teknik lainnya

Sementara itu, cara ini sendiri tentu saja memiliki kekurangan, Berikut adalah beberapa di antara kekurangan teknik *murajaah* sendiri sekaligus contoh solusi mengatasinya:

- 1) Tidak ada yang mengoreksi jika ada salah.

Yang namanya *murajaah* sendiri, tentu yang menjadi resikonya adalah tidak adanya yang bisa mengoreksi tatkala ada salah dalam hafalan maupun bacaan, terutama untuk hafalan yang belum benar-benar lancar. Di antara solusinya:

- a) penghafal bisa langsung melihat mushaf jika di rasa ada bagian hafalan yang ragu atau salah
 - b) Jika dengan cara takut membuat ketergantungan dengan mushaf, mengecek kesalahan hafalan bisa dilakukan setiap setengah juz atau sejujuz sekali.
 - c) *Murajaah* bisa dilakukan sambil memegang kertas dan pulpen, kemudian mencatat bagian mana saja yang ragu, baru kemudian setelah selesai, dicocokkan langsung dengan mushaf
- 2) Tidak ada yang menyemangati.

Penghafal yang *murajaah* sendiri memang rentan dihindangi rasa malas, sehingga bisa saja misalnya belum juga setengah juz yang diulang, penghafal sudah berhenti. Berbeda ketika *murajaah* bersama teman, tentu tidak bisa berhenti begitu saja. Berikut adalah di antara solusinya:

- a) Mengganti teknik *murajaah*. Sebab, bisa jadi rasa malas itu datang karena teknik yang digunakan terlalu monoton, itu-itu saja. Sekali-kali misalnya bisa dicoba teknik *murajaah* dengan bantuan medis.
- b) Mengganti waktu *murajaah*. Jika selama ini *murajaah* selalu dilakukan malam menjelang tidur, maka sekaligus bisa diganti menjadi pagi setelah shalat Shubuh.
- c) Mengganti tempat *murajaah*. Hendaknya penghafal memang tidak melakukan *murajaah* di tempat itu-itu saja, tetapi bisa berpindah-pindah tempat, supaya tidak jenuh

b. *Murajaah* dalam shalat

Shalat merupakan salah satu di antara sebab terpenting yang bisa menguatkan hafalan, sesungguhnya manusia tidak akan hafal al-Qur'an kecuali apabila dia menegakkannya pada siang dan malam hari. Teknik *murajaah* di dalam shalat ini sangat dianjurkan untuk Penghafal al-Qur'an, karena selain bisa meningkatkan kualitas hafalan, penghafal juga tentu saja mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat Witir, atau shalat Tahajud untuk mengulang hafalan al-Qur'an mereka, terlebih pada bulan Ramadhan, bahkan sampai saat ini pun banyak sekali para penghafal al-Qur'an yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan al-Qur'an mereka, karena memang sangat ampuh untuk menjaga hafalan, serta lebih besar pahalanya dibandingkan dengan membaca atau mengulang hafalan al-Qur'an di luar shalat.

Seseorang penghafal al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah, baik ketika menjadi imam atau ketika shalat sendiri, dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara berurutan. *Memurajaah* hafalan dalam shalat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat, tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas. Sehingga mata, telinga, dan perasaan bisa berkonsentrasi penuh agar hafalan al-Qur'an tidak lupa. Karenanya, tidak salah jika kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam shalat dijadikan salah satu ukuran kekuatan hafalan al-Qur'an

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah beberapa keuntungan *murajaah* hafalan al-Qur'an dengan shalat:

- 1) Lebih utama daripada membaca al-Qur'an dengan teknik lain. Dari sisi keutamaan, *murajaah* dalam shalat adalah *murajaah* yang paling utama, dengan alasan seperti yang dikemukakan di atas.
- 2) Paling efektif meningkatkan kualitas hafalan. Hal ini dibuktikan oleh banyak penghafal al-Qur'an bahwa hafalan yang dibaca di dalam shalat lebih berbekas tahan lama.
- 3) *Murajaah* lebih khusyu', Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa *murajaah* memang memerlukan konsentrasi, Seseorang bisa *murajaah* dalam waktu berjam-jam dengan jumlah yang banyak ketika ia menemukan

kekhysu'an dan jauh dari sesuatu yang bisa memecah konsentrasi. Sebaliknya ketiadaan konsentrasi membuat orang tidak tahan berlama-lama *murajaah*• sedangkan shalat adalah cara paling mudah mendatangkan konsentrasi, apalagi di dalam shalat malam.

- 4) Lebih mudah menghayati. Di dalam shalat, tentu saja tidak hal-hal lain di dalam pikiran, kecuali hanya bermunajat kepada Allah. Sehingga, penghayatan terhadap ayat-ayat yang dibaca bisa lebih maksimal.
- 5) Jika penghafal berada di posisi imam, maka dapat melatih rasa percaya diri dengan hafalan yang dimiliki. Sebab, tak jarang penghafal yang sudah mahir hafalannya, namun ketika tampil di hadapan umum, hafalannya malah menjadi berantakan akibat gugup dan tidak percaya diri.

Adapun di antara kendala yang biasa di hadapi di dalamnya, berikut solusinya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam shalat sendiri.

Tidak ada yang bisa mengoreksi hafalan ketika salah, sebab tidak mungkin menghentikan shalat. Maka, berikut adalah beberapa solusinya:

- a) Mempersiapkan hafalan terlebih sebelum mulai shalat. Misalnya jika di dalam dua rakaat akan dibaca seperempat juz, maka yang seperempat juz itu diulang terlebih dahulu.
 - b) Jika dirasa menghabiskan waktu jika harus mengulang semua yang akan dibaca di dalam shalat, maka bisa dengan cara memperhatikan bagian-bagian mana saja yang sering lupa, sebab biasanya yang sering salah itu hanya pada bagian itu-itu saja,
 - c) Jika hafalan masih saja mogok di tengah-tengah shalatnya maka bisa dengan menyimpan mushaf dalam keadaan terbuka di depan tempat shalat, yaitu tepat untuk halaman yang akan dibaca. Mushaf ini kemudian hanya ditengok ketika ada salah atau ragu saja. Inilah cara yang lebih aman, hanya saja kadang konsentrasi malah sedikit berkurang, bahkan cenderung malah ingin selalu melihat mushaf.
- 2) Kadang ragu posisi hafalan ketika hendak melanjutkan bacaan di rakaat kedua.

Setelah selesai bacaan Pada rakaat kedua kemudian melanjutkan gerakan shalat hingga kembali berdiri lagi untuk rakaat kedua, kadang memang bisa saja menjadi ragu,

sudah sampai mana ayat yang dibaca. Maka untuk mengatasinya, berikut adalah beberapa solusinya:

- a) Hendaknya hafalan yang dibaca di rakaat pertama adalah satu halaman penuh sampai selesai, atau masing-masing setengah halaman, sehingga Pada rakaat selanjutnya hanya perlu mengingat-ingat bagian selanjutnya
- b) Ketika hendak menyelesaikan bacaan di rakaat pertama, maka perlu mengingat-ingat bahwa di situlah hafalan terakhir yang dibaca. Sebab, ragu-ragu di rakaat kedua itu biasanya karena tidak fokus ketika membaca ayat terakhir di rakaat pertama.

Seorang penghafal al-Qur'an harus terus melatih keistiqamahannya untuk *murajaah* dalam shalat. Sebab, di sinilah sebenarnya di antara kenikmatan terbesar untuk seorang penghafal al-Qur'an yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain yang tidak menghafalkannya. Jika sudah bisa istiqamah, maka insyaallah kenikmatan itu akan semakin terasa. Perhatikanlah bagaimana Rasulullah mampu membaca hafalan al-Qur'annya dalam jumlah yang banyak di dalam shalatnya. Di dalam Shahih Muslim, ada sebuah riwayat bahwa Hudzaifah pernah shalat malam bermakmum kepada Nabi saw, Di dalam shalat tersebut, Nabi membaca Surah al-Baqarah, an-Nisâ' dan *Ali 'Imrân* dalam satu rakaat sekaligus, baru kemudian ruku'. Bahkan, beliau bukan hanya sekedar membaca, melainkan tidaklah beliau melewati ayat tasbih kecuali bertasbih, tidak pula melewati ayat-ayat tentang doa dan perlindungan kecuali beliau berdoa dan memohon perlindungan.

- c. *Murajaah* dengan bantuan orang lain sebagai penyimak.

Selain bisa dilakukan sendiri atau di dalam shalat *murajaah* juga bisa dilakukan dengan bantuan orang lain Sebagai penyimak. Dalam hal ini yang vuenyitnak bisa kyai atau ustadz, teman atau sahabat sesama penghatal al-Qur'an. Saudara, istri atau suami, atau siapa saja yang bisa dimintakan bantuan untuk menyimak hafalan. Cara ini terbukti sangat efektif dalam memelihara dan menjaga hafalan. Bahkan, dengan cara inilah al-Qur'an secara turun-temurun diajarkan, sejak zaman Rasulullah dan para sahabat, hingga kini, secara berhadap-hadapan, antara guru dengan murid, Rasulullah saw. sendiri yang diturunkan al-Qur'an kepada beliau, menggunakan cara *murajaah* seperti ini bersama dengan malaikat Jibril tiap bulan Ramadhan.

Berkaitan dengan bentuk penyimakan yang dilakukansendiri, ada bermacam-macam bentuk yang dikenal dalam dunia menghafal al-Qur'an. Berikut adalah yang paling banyak dipraktikkan:

1) Penyimakan dihadapan kyai atau guru.

Bentuk penyimakan dengan guru adalah bentuk penyimakan yang paling utama, sebab hafalan diperdengarkan di hadapan ahlinya Sehingga, sekecil apapun kesalahan bisa dikoreksi untuk kemudian diperbaiki. Di pesantren-pesantren *tahfizh* pasti selalu ada jadwal khusus untuk *murajaah* di hadapan guru atau kyai. Kesempatan ini tentu bisa dimanfaatkan sebaik-bajiknya oleh santri. Sebab, akan sulit sekali menyimakan hafalan di hadapan ahlinya tatkala santri sudah keluar dari pesantrenp

2) Penyimakan perorangan.

Yang dimaksud yaitu seorang penghafal al-Qur'an membaca hafalan dari juz 1 sampai juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang, yang biasanya diselenggarakan oleh pesantren-pesantren tahfizh, masjid-masjid, majelis ta'lim, atau bahkan oleh penghafal itu sendiri. Keseluruhan al-Qur'an diselesaikan dalam satu majelis dari pagi sampai malam, atau dari malam sampai pagi. Proses pengulangan ini bisa juga di bagi menjadi beberapa waktu rutin sesuai dengan kesepakatan dan kesanggupan pembaca dan penyimaknya.

3) Penyimakan keluarga.

Penyimakan keluarga ini hampir dengan penyimakan perseorangan. Hanya saja, jumlah ipenyimak dan materi hafalan yang disimak berbeda. Dalam penyimakan keluarga ini, penyimak adalah anggota keluarga penghafal dan tidak seluruh al-Qur'an dibaca habis dalam satu majelis. Waktunya bisa disepakati oleh semua anggota keluarga, misalnya, setiap ba'da Maghrib dan ba'da Shubuh satu juz. Bentuk penyimakan seperti ini, bila di dilaksanakan dengan rutin, maka insyallah dalam tempo 10 hari, seorang penghafal bisa merampungkan hafalannya. Cara penyimakan seperti ini cocok bagi penghafal al-Qur'an yang mempunyai kesibukan di siang hari. Entah sebagai pengusaha, pegawai, politisi, guru, dan lain-lain.

4) Penyimakan dua orang.

Kegiatan penyimakan ini dilakukan secara bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika seseorang membaca, semua

orang mendengarkan dalam diam, baik mereka melihat mushafnya atau tidak. Adapun jenis jus yang dibaca dan jumlahnya tergantung kesepakatan. Begitu pula dengan waktu, dilakukan pada waktu Maghrib, misalnya dengan menghafalkan sedikit materi setiap minggu atau setiap malam. Jika ingin lebih, bisa dilakukan 5 juz setiap malam. Karena dibacakan bergantian secara syaallah, proses murajaah 30 juz terasa lebih mudah mudah.

5) Penyimakan berkelompok.

Mendengarkan secara berkelompok dapat dilakukan oleh beberapa orang penghafal al-Qur'an, misalnya 30 orang, dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 10, kelompok kedua membaca juz 11 sampai 20, dan kelompok ketiga membaca juz 21 sampai 30. Setiap orang bergiliran membaca satu juz sampai selesai. Ketika satu orang membaca, orang lain mendengarkan.

Selanjutnya, berikut adalah beberapa keuntungan bagi seorang penghafal al-Qur'an dengan teknik *murajaah* dengan menyimakan hafalan di hadapan orang lain ini:

1) Kesalahan sekecil apapun dapat terkoreksi.

Murajaah dengan bantuan guru atau teman bisa membuat hafalan yang keliru langsung terkoreksi. Dan ketika itulah hafalan yang keliru tersebut akan selalu teringat, sehingga di kemudian hari dapat dihindari. Bahkan, tak sedikit penghafal al-Qur'an yang sudah menghafal bertahun-tahun masih ingat di bagian mana saja dulu ketika setoran kepada kyai atau guru terjadi kesalahan.

2) Lebih bersungguh-sungguh dalam membaca.

Karena adanya yang menyimak, biasanya penghafal akan tetap semangat memperdengarkan hafalannya, serta bersungguh-sungguh, agar jangan sampai salah. Sebab, jika terlalu banyak salah biasanya akan membuat penghafal malu di hadapan penyimaknya.

3) Tidak cepat lelah.

Cara ini juga biasanya membuat penghafal tidak cepat capek dalam *murajaah*. Berbeda dengan ketika *murajaah* sendiri, di mana rasa malas atau kantuk cepat sekali menyerang.

4) Hafalan yang matang.

Untuk bisa memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain, tentu penghafal harus mempersiapkan matang-matang hafalannya. Karena itu, semakin sering kegiatan

memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain dilakukan, maka akan semakin memantapkan hafalan al-Qur'an Yang dimiliki

Sementara itu, ada kendala-kendala yang kadang dihadapi dan mengganggu kelancaran *murajaah* dengan cara seperti ini. Berikut adalah beberapa di antaranya sekaligus solusi mengatasinya:

1) Sulit menemukan teman yang bisa diajak untuk *sima'an*.

Jika penghafal berada di pesantren tahfizh, mungkin tidak sulit menemukan teman yang bisa diajak saling Simak hafalan, karena memang di sana semua santri punya tujuan yang sama, menghafal dan memantapkan hafalan al-Qur'an. Namun lain halnya bagi yang sudah di luar pesantren, atau memang sejak awal tidak menghafal di pesantren, melainkan menghafal sendiri, tentu tidak mudah menemukan teman yang mau diajak saling simak hafalan secara rutin. Dalam hal ini, berikut adalah solusi yang mungkin bisa diterapkan:

- a) Berkumpul dengan komunitas penghafal al-Qur'an. Dengan bergabung dengan komunitas semacam ini, penghafal bisa dengan mudah mendapatkan teman yang punya tujuan yang sama, yaitu sama-sama ingin melancarkan dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an
- b) Jika tidak ada komunitas seperti di atas, minta penghafal sebenarnya bisa meminta bantuan teman, meskipun bukan sesama penghafal, dengan hafalan yang disamakan tidak terlalu banyak, supaya mereka tidak bosan atau lelah. Sebab, bagi orang yang belum biasa menghafal al-Qur'an, hanya bacaan beberapa halaman saja terasa lama
- c) Di zaman sekarang, komunitas penghafal al-Qur'an juga sebenarnya bisa ditemukan dengan mudah lewat sosial media, bahkan ada komunitas khusus menghafal atau *memurajaah* hafalan secara online, dan ini tentu Saja bisa menjadi solusi tersendiri bagi yang kesulitan menemukan secara langsung teman *murajaah*.

2) Hafalan yang *dimurajaah* dalam kegiatan saling Simak tidak bisa sebanyak-banyaknya.

Hal ini membuat penghafal kurang puas. Tidak seperti ketika *murajaah* sendiri, berapapun bisa dibaca, sesuai dengan keinginan penghafalnya sendiri, Di antara solusinya adalah sebagai berikut:

- a) Jika memang demikian adanya, maka usahakan jangan fokus hanya memperdengarkan yang sudah lancar saja. Dalam keadaan seperti ini, hafalan yang diperdengarkan hendaknya adalah hafalan yang belum sepenuhnya lancar, tetapi pada saat yang sama, hafalan tersebut juga tidak terlalu lemah. Hafalan yang lancar, apalagi sudah diperdengarkan sebelumnya, cukup *dimurajaah* sendiri. Sementara hafalan yang masih sangat lemah, tentu akan merepotkan rekan penyimak, sebab sudah pasti harus banyak yang dikoreksi
- b) Bentuk *murajaah* dengan menyimak hafalan kepada orang lain memang sebenarnya bukan bentuk *murajaah* pokok bagi seorang penghafal al-Qur'an. Ia hanyalah teknik tambahan yang diharapkan bisa membantu kelancaran hafalan. Maka, jangan terlalu berambisi untuk menyimak hafalan dalam jumlah yang banyak, karena memang tidak memungkinkan, namun tetap jalani cara *murajaah* seperti ini secara bertahap secara istiqamah, karena ia memiliki manfaat yang besar, insya'allah secara bertahap pula hafalan akan menjadi semakin lancar

d. *Murajaah* dengan alat bantu

Yang dimaksud dengan *murajaah* dengan alat bantu adalah *murajaah* dengan menggunakan media atau alat-alat tertentu selain mushaf al-Qur'an. Terutama di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali media-media yang bisa digunakan dalam menunjang kegiatan *murajaah* dan upaya meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Di antara bentuk *murajaah* dengan alat bantu ini misalnya:

- 1) Merekam hafalan dalam bentuk video atau audio kemudian mengoreksi apa yang direkam tersebut setelah selesai *murajaah*.
- 2) *Murajaah* dengan bantuan kata-kata depan setiap ayat perhalaman yang ditulis sendiri di dalam buku atau kertas, juga bisa dengan *software* khusus yang mendukung. Cara ini akan penulis kemukakan pada bagian tersendiri di pembahasan berikutnya
- 3) *Murajaah* sambil menirukan rekaman syaikh-syaikh tertentu lewat pemutaran MP3 atau MP4

Teknik *murajaah* seperti ini tentu saja memberikan keuntungan tersendiri bagi seorang penghafal, di antaranya:

- 1) Termasuk salah satu variasi teknik *murajaah* yang diharapkan bisa membuat kegiatan *murajaah* menjadi menyenangkan dan tidak menjenuhkan.
- 2) Cukup efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, apalagi jika dilakukan terus-menerus secara istiqamah.
- 3) Menambah penguasaan terhadap hafalan dan membuat seorang penghafal memiliki kemampuan yang tidak bisa diperoleh dengan metode lain. Misalnya, dengan *murajaah* menirukan bacaan syaikh-syaikh tertentu, hafalan seorang penghafal al-Qur'an bukan hanya lancar, tetapi benar-benar bisa menirukan setiap nama dari lafazh-lafazh yang dilantunkan oleh syaikh tersebut di dalam rekamannya
- 4) Teknik *murajaah* dengan MP3 bisa dilakukan di mana saja, di rumah, di kantor, bahkan di dalam mobil

Namun, ada kendala-kendala yang ditemui ketika *murajaah* dengan teknik seperti ini. Berikut dua di antaranya, sekaligus solusinya:

- 1) Membutuhkan waktu lebih lama.
Misalnya jika bentuknya adalah merekam hafalan dengan MP3 untuk mengoreksi Penghafal perlu memutar ulang dan memerhatikannya Secara seksama sambil melihat mushaf supaya bisa diketahui di bagian mana saja yang salah atau keliru. Solusinya, perlu dipisahkan waktu merekam dan waktu menyimak apa yang sudah direkam, supaya tidak terkesan lama dan membosankan Misalnya jika hafalan direkam setelah shalat Shubuh, maka penyimak bisa dilakukan malam menjelang tidur,
 - 2) Mengulang hafalan sambil mendengarkan MP3
Mengulang hafalan sambil mendengarkan MP3 seringkali membuat bacaan tidak sempurna, karena kadang penghafal ragu, namun MP3 tetap terus berjalan, sementara penghafal harus mengikuti bacaan yang ada dalam rekaman MP3 tersebut. Maka, bentuk *murajaah* seperti ia hendaknya tidak dijadikan sebagai bagian *murajaah* pokok Yang dilakukan teratur secara berurutan. Ia hendaknya hanya dijadikan sebagai selingan di sela-sela kesibukan atau saat sedang santai, dengan tujuan utamanya adalah menyimak bacaan al-Qur'an lewat MP3.
4. Teknik *Murajaah* Berdasarkan Digunakan Atau Tidaknya Mushaf
Yang dimaksud dengan teknik-teknik *murajaah* berdasarkan digunakan atau tidaknya mushaf adalah cara-cara

mengulang hafalan al-Qur'an oleh seorang penghafal berkaitan dengan ada penggunaan mushaf al-Qur'an sebagai media utama untuk membaca al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa dari kata hafal memang seharusnya bacaan al-Qur'an bisa dilantunkan tanpa perlu menggunakan mushaf al-Qur'an, melainkan cukup hanya dengan ingatan saja, Namun untuk bisa sampai tahapan mahir seperti Itu tentu membutuhkan proses. Dalam proses tersebut, pasti ada tabapan di mana penghafal belum bisa sepenuhnya melepaskan mushaf sebab hafalannya yang masih rapuh dan perlu sesekali melihat mushaf, Maka dalam hal ini, teknik-teknik *murajaah* bisa dibagi menjadi beberapa macam seperti berikut:

a. *Murajaah* tanpa mushaf (*bi Al-ghaib*)

Murajaah bi Al-ghaib maksudnya adalah *murajaah* tanpa menyertakan mushaf, sehingga hafalan benar-benar dikeluarkan dari ingatan saja, tanpa perlu melihat tulisan mushaf. Cara *murajaah* seperti ini memang cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Namun, jika sudah terbiasa, dan hafalan sudah benar benar lancar, *memurajaah* tanpa mushaf justru menjadi sangat nikmat, dan jauh lebih ringan dibandingkan dengan *murajaah* menggunakan mushaf.

Berikut adalah beberapa keuntungan *memurajaah* hafalan tanpa melihat mushaf:

- 1) Merupakan teknik *murajaah* yang paling utama dari sisi digunakan atau tidaknya mushaf jika dikaitkan dengan fungsinya terhadap keterjagaan hafalan. Semakin sering hafalan *dimurajaah bi Al-ghaib*, maka semakin menjadi tanda bahwa hafalan sudah semakin bagus dan melekat di dalam ingatan.
- 2) Teknik ini bisa digunakan baik di dalam shalat maupun di luar shalat, sendiri maupun dengan bantuan penyimak, cepat maupun lambat, *jahr* maupun *sirr*, bahkan dalam keadaan apapun selama dinilai layak untuk dilakukan *murajaah*.
- 3) Melatih kebiasaan pandangan, sebab jika terus menerus kita melihat atau melirik ke mushaf, maka tidak ada bedanya dengan yang tidak hafal.

- 4) Bisa dilakukan tanpa perlu repot-repot memegang dan membawa mushaf, apalagi jika kondisi penghafal memang sedang tidak membawa mushaf.
- 5) Merupakan tolak ukur seseorang dinilai hafal atau tidak. Seseorang yang hafal al-Qur'an, adalah orang yang mampu membaca al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Sehingga jika ada orang yang mengaku hafal al-Qur'an namun tidak mampu membacanya tanpa mushaf, maka diragukan pengakuannya itu, atau paling tidak, dianggap hafalannya kurang bahkan tidak berkualitas dari sisi kelancaran.

Namun, dalam pelaksanaannya, terkadang ditemukan kendala-kendala, terutama bagi yang hafalannya belum benar *mutqin*. Di antara kendala tersebut misalnya

- 1) Hanya bisa dilakukan untuk hafalan ayat-ayat yang sudah benar-benar lancar. Sehingga penghafal yang hafalannya belum lancar, tetap mesti dekat-dekat dengan mushaf, agar sesekali ketika hafalan mogok, dapat segera diperbaiki. Karena itu, penghafal perlu melatih hafalannya lebih giat lagi agar benar-benar bisa dibaca tanpa mushaf
 - 2) Jika hafalan dibaca sendiri, ketika salah, tidak ada yang bisa mengoreksi kecuali kepekaan penghafal itu sendiri. Karena itu, sesekali penghafal juga perlu melakukan *murajaah* bin nazhar, untuk memastikan bahwa secara bacaan, tidak ada yang salah. Atau, lebih bagus lagi jika menyimakkannya di hadapan orang lain untuk dikoreksi
 - 3) Terkadang, ketika hafalan mogok karena penghafal lupa, sementara ia tidak membawa mushaf, atau tidak tersimpan aplikasi al-Qur'an di handphone-nya, bahkan mungkin memang sedang tidak membawa handphone, kegiatan *murajaah* menjadi terhenti begitu saja. Dalam keadaan seperti ini, daripada *murajaah* terhenti begitu saja, lebih baik penghafal melewati ayat yang lupa tersebut, kemudian barulah setelah ia ingat, atau setelah melihat langsung ke mushaf ia dapat mengulangi hafalannya tepat dari ayat yang ia lupa tersebut.
- b. *Murajaah* dengan mushaf (*bi An-nazhar*)

Yang dimaksud dengan *murajaah bi An-nazhar* adalah *murajaah* hafalan al-Qur'an sambil melihat sepenuhnya ke mushaf atau tulisan al-Qur'an. Cara ini memang tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak seperti halnya *murajaah bi Al-ghaib*. Oleh karena itu, kompensasinya

adalah dengan teknik ini seorang penghafal mestinya harus bisa membaca sebanyak-banyaknya.

Teknik ini juga bisa digunakan baik oleh penghafal yang sudah mahir maupun yang masih dalam proses melancarkan hafalannya. Berikut ini adalah contoh beberapa manfaat dan keuntungan yang bisa didapatkan dengan teknik ini:

1) Dapat membuat otak merekam letak-letak setiap ayat yang dibaca.

Misalnya suatu ayat berada di sebelah kanan halaman, dan ayat yang lain terletak di sebelah kiri halaman, dan lain semisalnya, sehingga memudahkan dalam mengingat-ingatnya. Dengan memaksimalkan teknik ini, akhirnya banyak penghafal al-Qur'an yang bukan hanya mampu menghafal ayat-ayatnya saja, melainkan juga letak dan nomor halaman, hingga baris dan nomor ayat.

2) Teknik ini bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan

3) Terbebas dari kekeliruan yang biasanya diakibatkan dari hafalan yang kurang lancar. Dengan melihat mushaf, tentu saja tidak akan terjadi kesalahan, karena tulisannya nampak dengan jelas

4) Membuat pandangan fokus. Sebab, mata harus melihat ke tulisan mushaf. Berbeda ketika al-Qur'an dibaca dengan hafalan tanpa mushaf, khususnya ketika di luar shalat, maka mata akan banyak melihat ke sana ke mari, sehingga kadang mengalihkan fokus dari hafalan menuju apa yang dilihat.

Meski demikian, dengan teknik *murajaah* seperti ini, biasanya akan muncul masalah-masalah yang tidak bisa diatasi kecuali dengan menerapkan kaidah lainnya, seperti:

1) Ketergantungan dengan mushaf.

Memang seperti yang dikemukakan di atas, membaca atau mengulang hafalan dengan mushaf memiliki banyak keutamaan, Namun, dalam kaitannya dengan seorang penghafal al-Qur'an, demi kualitas hafalan yang sangat nampak dari kemampuannya membaca tanpa melihat mushaf, terkadang terus-terusan *murajaah* dengan mushaf malah mengurangi keterampilan mengulang hafalan al-Qur'an *bi Al-ghaib*. Bahkan, akhirnya seorang penghafal kurang percaya diri ketika harus membaca hafalannya, karena selalu harus melihat mushaf. Rarena itu, harus ada keseimbangan antara penggunaan teknik *bi An-nazhar* ini

dengan penggunaan teknik *bi Al-ghaib*. Bisa misalnya dengan cara satu kali khatam *bi An-nazhar* dan satu kali khatam *bi Al-ghaib*, demikian dan seterusnya secara selang-seling.

2) Tidak bisa sembarangan menggunakan jenis mushaf.

Kebanyakan para penghafal al-Qur'an biasanya menghafal hanya menggunakan satu mushaf. Sebab, berganti-ganti mushaf memang biasanya menyulitkan mereka untuk mengingat-ingat letak hafalan. Bahkan, ketika membaca al-Qur'an dengan hafalan, yang pertama diingat adalah letak ayat-ayatnya, terutama posisinya di halaman kanan atau kiri. Jika seorang penghafal tidak bisa mengingat letaknya, biasanya hafalan pun menjadi kacau. Sementara sebagaimana yang bisa kita temukan, di sekitar kita banyak beredar mushaf dengan tata letak yang berbeda-beda, juga dengan jumlah halaman yang tidak sama. Hal ini, tentu saja membuat penghafal tidak bisa sembarangan memilih mushaf. Ia harus memilih mushaf yang biasa digunakannya untuk menghafal sejak awal. Sebab, kadang walaupun hafalan sudah sangat melekat, namun ketika harus *murajaah* dengan mushaf yang berbeda, malah membuat hafalan menjadi kacau. Oleh karena itu, solusi yang paling tepat adalah menggunakan satu mushaf saja.

c. *Murajaah* dengan teknik pertengahan

Selain dua teknik *murajaah* yang penulis kemukakan tadi ada juga teknik *murajaah* yang merupakan gabungan dari keduanya yaitu yang penulis sebut dengan teknik *murajaah* pertengahan. Maksudnya teknik *murajaah* yang dilakukan tidak sepenuhnya *bi Al-ghaib*, namun sesekali dengan melihat mushaf.

Teknik seperti ini umumnya digunakan penghafal al-Qur'an yang hafalannya belum sepenuhnya lancar, sehingga masih harus sesekali menggunakan mushaf ketika mengulang hafalan demi hafalannya. Teknik *bi An-nazhar* ini sesekali dilakukan hanya ketika bertemu dengan ayat-ayat yang dirasa sulit atau ragu saja. Adapun untuk ayat-ayat yang sudah lancar, maka dibaca tanpa melihat mushaf.

Berikut adalah beberapa di antara keuntungan *murajaah* dengan teknik pertengahan ini:

1) Menjadi cara *murajaah* yang aman bagi penghafal yang masih dalam proses melancarkan hafalan.

Dengan cara ini, menghafal tidak perlu ragu jika ada hafalan yang dirasa salah, sebab ketika itu pula ia bisa memperbaikinya setelah sedikit melihat ke mushaf. Bagi menghafal al-Qur'an yang hafalannya belum mutqin, memang terkadang ketika lupa, kegiatan *murajaah* menjadi berhenti begitu saja, terutama ketika yang lupa itu tak kunjung bisa diingat. Dengan teknik ini, diharapkan *murajaah* akan terus berjalan tanpa terhenti karena kendala semacam itu

2) Mengurangi ketergantungan dengan mushaf.

Bagi yang sudah ketergantungan dengan mushaf, sehingga *murajaah* tidak bisa berjalan jika tidak ada mushaf, maka teknik ini bisa digunakan untuk meminimalisirnya

3) Bisa menggunakan mushaf yang berbeda dengan yang biasa dipakai.

Karena teknik *bi An-nazhar* yang disisipkan dalam teknik pertengahan ini hanya sebagai selingan ketika bertemu ayat-ayat yang sulit atau sering lupa, maka penggunaan mushaf yang sama tidak begitu diperlukan, sebab yang pokok dalam teknik ini sebenarnya adalah membaca hafalan *bi Al-ghaib*. Sementara *bin-tiazhar* sebenarnya hanya untuk melihat kata-kata kunci yang lupa saja. Sebab, seringkali yang lupa itu sebenarnya bukan satu ayat, tapi hanya satu atau dua kata di dalam ayat, sehingga cukup hanya melihat bagian kata yang lupa saja.

Sementara itu, dalam teknik ini tetap saja ada kekurangan yang perlu dilengkapi dengan penggunaan teknik atau cara lain, misalnya:

1) Penghafal kadang kebablasan dalam melihat mushaf. Maksudnya, kadang walaupun hafalan lancar, tetapi penghafal malah terus-terusan ingin melihat mushaf. Akhirnya, jika demikian, teknik yang digunakan malah murni menjadi teknik *bi An-nazhar*. Di antara solusinya:

a) Penghafal bisa menentukan target dalam satu lembar hafalan yang diulang, berapa kali boleh melihat ke mushaf

b) Melihat mushaf hanya dilakukan tiap selesai membaca hafalan satu atau dua lembar. Jika ternyata tidak ada yang salah, maka dilanjutkan dengan membaca hafalan halaman berikutnya. Namun jika ada yang salah, bisa diulangi dari ayat yang salah tersebut.

2) Jika mushaf yang digunakan untuk *murajaah* dengan teknik ini berbeda dengan mushaf yang biasa digunakan untuk menghafal, terkadang ketika hafalan terhenti karena lupa, penghafal harus mencari-cari bagian ayat yang lupa di dalam mushaf. Berbeda jika mushaf yang digunakan adalah mushaf yang memang sejak awal digunakan untuk menghafal, maka penghafal akan dengan mudah menemukan bagian ayat yang lupa, sebab sudah hafal letak ayat-ayatnya. Karena itu, walaupun pada penerapannya bisa menggunakan mushaf lain, hendaknya tetap menggunakan mushaf yang biasa digunakan menghafal.

d. *Murajaah* dengan rumus hafalan

Yang penulis maksud di sini adalah *memurajaah* atau mengulang-ulang hafalan dengan menggunakan kode-kode pengulangan berupa huruf atau kata depan setiap ayat. Kebanyakan penghafal al-Qur'an biasanya menghafal tiap satu ayat tanpa mewashalkannya. Sehingga, kadang setelah membaca ayat tertentu, mereka lupa ayat setelahnya, padahal ayat tersebut bisa dengan mudah dibaca jika mereka ingat kata depannya. Karena itu, teknik *murajaah* dengan rumus hafalan ini sangat membantu bagi mereka yang sering lupa awalan ayat-ayat yang dihafalkan.

Saat ini, cukup banyak mushaf-mushaf yang di samping tulisan al-Qur'annya ditulis pula awalan ayat-ayatnya, bahkan ada beberapa di antaranya yang dilengkapi dengan kertas penutup untuk menutupi tulisan al-Qur'annya, sehingga yang nampaknya awalan ayat-ayat di sampingnya. Mushaf seperti ini kemudian dikenal sebagai mushaf hafalan. Jenis mushaf seperti inilah yang cocok untuk menerapkan teknik *murajaah* dengan rumus hafalan ini. Atau, jika memang terlalu repot *murajaah* sambil memegang mushaf yang tebal seperti itu, bisa juga dengan menuliskan awalan ayat-ayat tiap halaman di buku catatan atau kertas selembat, agar lebih simpel. Penulis juga sudah menerbitkan sebuah buku khusus berkaitan dengan teknik pengulangan dengan rumus hafalan ini, yaitu buku yang berjudul *Rumûzuttikrâr: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan al-Qur'an*. Di dalamnya, penulis menyertakan semua awalan ayat-ayat yang disusun per juz serta dibedakan tiap halaman kiri dan kanannya, baik untuk mushaf 15 baris maupun mushaf 18 baris.

Teknik *murajaah* dengan rumus hafalan ini sebenarnya bisa diterapkan dengan dua model, yaitu:

- 1) Menggunakan rumus yang diambil dari masing-masing huruf terdepan tiap ayat.
- 2) Menggunakan rumus yang diambil dari masing-masing kata depan tiap ayat

Berikut adalah beberapa manfaat atau keuntungan dari penggunaan teknik ini dalam *memurajaah* hafalan al-Qur'an:

- 1) Lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan mushaf.
Jika mushaf ukurannya sangat tebal, hingga 500 sampai 600-an halaman, maka dengan hanya menuliskan kata depan tiap ayat, satu juz yang seharusnya 20 halaman cukup ditulis menjadi 1 halaman saja, sehingga untuk 30 juz dibutuhkan 30 halaman kertas saja, itupun perhalamannya bisa diatur seukuran saku, dengan tulisan yang tentunya diperkecil. Karena itu, tentu saja akan enteng dibawa ke mana-mana, juga bisa disentuh walaupun tidak punya wudhu, sebab bukan masuk ke dalam kategori mushaf.
- 2) Mengurangi ketergantungan dengan mushaf.
Teknik ini bisa dikatakan sebagai teknik yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas hafalan dari yang tadinya belum maksimal bisa diulang kecuali dengan *bi An-nazhar*, menjadi *bi Al-ghaib*,
- 3) Melatih konsentrasi.
Dengan penggunaan teknik ini seorang penghafal akan terlatih untuk berkonsentrasi ketika membaca hafalannya
- 4) *Murajaah* lebih terkesan ringan.
Karena satu juz bisa dimuat hanya dalam 1 halaman kertas saja, maka akan memberikan kesan bahwa *murajaah* 1 juz itu ringan. sebab, tak jarang seorang penghafal merasa berat *murajaah* karena melihat mushaf yang tebal. Di dalam pikirannya, untuk *memurajaah* 1 juz saja yang harus diulangnya adalah 20 halaman. Maka teknik ini sangat bermanfaat dalam menciptakan kesan di dalam pikiran bahwa *murajaah* itu tidaklah berat

Meski demikian, terkadang ditemukan kendala-kendala dalam penerapannya. Berikut adalah beberapa di antaranya, sekaligus beberapa solusinya:

- 1) Perlu menghabiskan waktu untuk menyusun rumus rumusnya.
Teknik ini memang menuntut penghafal untuk menuliskan rumus-rumusnya di kertas atau buku catatan, sehingga tentu saja memerlukan waktu yang lama, apalagi jika yang ditulis adalah sebanyak 30 juz. Maka, solusinya, bisa digunakan

mushaf yang di pinggirannya sudah ditulis kata-kata depan tiap ayatnya.

- 2) Kadang kesalahan di tengah ayat tidak bisa diperbaiki.

Yang ditulis hanya huruf depan atau kata depannya saja, maka kesalahan mungkin saja masih akan terjadi di tengah-tengah ayat, apalagi jika memang hafalan masih lemah. Karena itu, tetap dibutuhkan mushaf untuk sesekali mengecek kesalahan tersebut. Kemudian, bagian ayat-ayat yang lupa tersebut diberi tanda bulatan dengan pensil, untuk kemudian diperbaiki dan dilancarkan tersendiri.

- 3) Sulit digunakan untuk hafalan yang masih lemah.

Memang teknik ini lebih cocok digunakan untuk hafalan dengan kualitas sedang, artinya walaupun belkiliil sepenuhnya lancar, namun juga tidak begitu lemah. Karena itu, khusus untuk hafalan yang masih lemah, bisa digunakan Teknik *bin-nazhar* atau teknik perterigalian.

- e. *Murajaah* dengan terjemahan

Yang penulis maksud *murajaah* dengan terjemahan di sini adalah *memurajaah* atau mengulang-ulang hafalan al-Qur'an hanya dengan bantuan teks terjemahannya saja, tanpa melihat langsung ke tulisan al-Qur'annya. Sebab, dengan hanya melihat atau membaca tulisan terjemahannya saja sebenarnya seorang penghafal bisa langsung ingat bunyi ayatnya. Karena itu, teknik ini bisa menjadi salah satu pilihan lain untuk digunakan dalam *murajaah* hafalan al-Qur'an. Teknik ini sendiri sebenarnya merupakan teknik yang kadang penulis gunakan ketika *murajaah*.

Teknik ini tentu saja memiliki banyak keuntungan dan manfaat besar terhadap kelancaran atau penguasaan hafalan al-Qur'an. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- 1) Mengurangi ketergantungan dengan mushaf.

Karena dalam teknik ini yang digunakan adalah tulisan terjemah ayat-ayat al-Qur'annya saja, maka tentu saja ia bisa menjadi semacam batu loncatan agar semakin bisa *murajaah* tanpa mushaf, seperti halnya teknik-teknik lain yang penulis sebutkan sebelumnya.

- 2) Bisa menjadk cara yang cukup membantu dalam mentadabburi al-Qur'an apalagi ketika ayat-ayatnya dibaca dengan perlahan sambil direnungi maknanya.

Sementara itu, dalam penerapannya sendiri, kadang ditemukan kendala. Berikut adalah beberapa diantaranya disertai solusi mengatasinya:

- 1) Hanya bisa digunakan dengan baik oleh penghafal Yang sudah memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, maka Yang belum memahami bahasa Arab dapat menggunakan teknik-teknik lain sebagaimana Yang sudah dijelaskan sebelumnya
 - 2) Bagi yang kemampuan bahasa Arabnya belum begitu bagus, dari setiap terjemahan ayat kadang ada Yang tidak bisa langsung diketahui teks ayat al-Qur'annya. Misalnya, tidak setiap huruf *wāwu* menunjukkan kata sambung yang biasa diartikan dengan kata dan. Dalam banyak tempat, ia bisa merupakan huruf yang menandakan permulaan kalimat baru, sehingga tidak diterjemahkan dengan kata dan. Maka, ketika penghafal ragu, bisa langsung mengeceknya di dalam mushaf, jangan sampai misalnya ayat *walladzina* malah dibaca *alladzina* hanya karena dalam terjemahan tidak ada kata dan di depannya.
5. Macam-Macam *Murajaah* dalam menguatkan Hafalan Al-Qur'an
- Bentuk *murajaah* dalam menguatkan hafalan tentu sangat banyak, penerapan yang dilakukan juga sangat banyak. Namun penulis memberi penjelasan mengenai langkah-langkah *murajaah* dalam menguatkan hafalan adalah sebagai berikut:

a. *Murajaah* Lima Kategori

penerapan *murajaah* lima kategori ini dimulai dengan memperhatikan jadwal *murajaah* sebelumnya, jika penghafal telah menyelesaikan hafalannya dalam satu mushaf al-Qur'an, maka langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) *Murajaah* pertama satu jam setelah menghafal.
- 2) *Murajaah* kedua satu hari setelah menghafal.
- 3) *Murajaah* ketiga satu pekan setelah menghafal.
- 4) *Murajaah* keempat satu bulan setelah menghafal.
- 5) *Murajaah* kelima tiga bulan setelah menghafal.

Lima kategori tersebut jika telah dilaksanakan akan berdampak pada meningkatnya ingatan seorang penghafal, ingatan tersebut berupa perpindahan ingatan penghafal dari ingatan jarak pendek menuju ingatan jarak panjang. Karena itu jika bermaksud menghadirkan hafalan tersebut akan mudah diingat disetiap waktu.

b. *Murajaah* Tujuh Kategori

Hafalan yang sudah terlewatkan seharusnya diulang secara berkala minimal tujuh kali pengulangan. Pengulangan tersebut dilakukan setelah hafal secara sempurna telah selesai

dihafalkan. Praktis pengulangan tersebut penulis sajikan sebagai berikut:

- 1) Gunakan waktu untuk me-*murajaah* hafalan sesaat sebelum berangkat, satu jam setelah anda selesai menghafalnya.
- 2) Bacalah hafalan tersebut dalam shalat sirriyah (shalat zhuhur dan Ashar).
- 3) Sore setelah melakukan aktivitas kerja atau yang lain.
- 4) Lakukan didalam shalat sunnah atau sholat malam.
- 5) Konsisten disetiap waktu
- 6) Lakukan sebelum tidur
- 7) Lakukan saat bangun tidur

c. *Murajaah* Pekan

seorang penghafal sebaiknya menyediakan satu hari yang khusus digunakan untuk *murajaah* dalam satu pekan. Seperti pada hari libur atau yang lain. penerapan tersebut sebaiknya dilakukan dengan persiapan seperti halnya saat memasuki waktu awal menghafal, yaitu dengan relaksasi dan visualisasi. Kita harus melakukan hal-hal sedikitnya dua menit untuk mempersiapkan diri sebelum memulai *murajaah* hafalan sepekan. Lebih baik lagi jika *murajaah* hafalan pekan diselesaikan dihalakah *tahfizh*. Menghafal bersama sekelompok orang dan saling mengingatkan tentang hafalan pekan mempunyai pengaruh besar terhadap kesabaran dalam menghafal dan konsisten diatasnya.

d. *Murajaah* Bulanan

Hafalan yang sudah didapatkan dalam waktu yang lama sangat riskan mengalami lupa, karena itu penulis memberi saran agar para penghafal al-Qur'an yang telah lama menghafal jangan sampai meninggalkan hafalannya dalam sabu bulan, dalam artian satu bulan minimal seorang penghafal harus bisa mengulangi semua hafalannya. Penerapan tersebut bisa dilakukan dengan membagi hari untuk setiap bulan. Karena *murajaah* yang konsisten merupakan sebuah kunci utama dalam meningkatkan daya ingat terhadap hafalan tersebut.

6. Waktu *Murajaah* paling efektif dalam Menguatkan Hafalan al-Qur'an

Bagi penghafal al-Qur'an, menghafal merupakan suatu rutinitas yang harus konsisten dalam menjalankannya. Perbedaan tingkat daya ingat dan fokus ssaat menghafal al-Qur'an sangat mempengaruhi kelancaran hafalan tersebut. Terkadang mereka memerlukan tempat khusus yang sunyi yang digunakan untuk

menghafal al-Qur'an, namun banyak juga dari mereka yang bisa dengan mudah menghafal dalam situasi apapun.

Waktu dan tempat merupakan kondisi eksternal yang harus dihadapi oleh penghafal al-Qur'an dalam menambah dan menguatkan hafalannya. Karena itu penulis sajikan waktu yang tepat dan dapat mendukung tingkat hafalan seseorang sebagaimana dikutip dalam pembukaan kitab majmuk *syarh muhadzab* sebagaimana berikut:

a. Sepertiga malam yang akhir

Waktu sepertiga malam merupakan waktu yang sunyi, sepi, dan tidak banyak gangguan dari kanan kiri, sehingga seorang penghafal yang *murajaah* dan menambah hafalannya di waktu ini cenderung lebih mudah dalam bermurajaah karena waktu tersebut kebanyakan manusia tertidur pulas sehingga seorang penghafal akan lebih fokus dalam menjalankan *murajaahnya*.

Waktu sepertiga malam merupakan waktumulia, pada waktu tersebut Allah menurunkan rahmatnya yang tidak diturunkan diselain waktu tersebut. Pada waktu ini Allah menurunkan banyak rahmatnya, karena itu seseorang yang bermunajah dan mendekati diri kepada Allah disaat semua manusia sedang asik dengan tidur, maka Allah akan memberikan kasih sayang dan rahmatnya secara lebih yang khusus diberikan kepada pelaku tersebut.

b. Malam hari

Waktu malam sangat efektif dalam meningkatkan hafalan dan *murajaah*, sebagaimana ungkapan seorang pepatah barang siapa yang berharap kemuliaan maka hendaknya dia menghidupkan malam harinya. Artinya seorang yang memiliki orientasi baik dalam hal meningkatkan kualitas diri, maka hendaknya dia menggunakan waktu malam yang sunyi untuk meningkatkan kualitas dirinya, karena dimalam hari semua orang merasakan lelahnya bekerja seharian, sehingga mereka cenderung tertidur. Berbeda dengan orang yang memiliki tekad yang kuat dalam hal meningkatkan kualitas diri, mereka akan menahan rasa kantuk tersebut dengan mengisi waktu itu dengan hal-hal yang positive.

Begitu juga dengan seorang penghafal al-Qur'an, bagi mereka yang memiliki keterbatasan hafalan dengan membutuhkan waktu dan tempat yang sesuai, mereka bisa menggunakan waktu malam semaksimal mungkin. Diantara semua orang tertidur, dia sibuk *murajaah*, fokus meningkatkan hafalan

al-Qur'an, dan dengan waktu malam tersebut membantunya dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'annya.

7. Langkah - Langkah *Murajaah* dalam Menguatkan Hafalan Al-Qur'an
 - a. Membagi Al-Qur'an menjadi lima. Artinya, mengkhatakan Al-Qur'an tiap lima hari.
 - b. Membagi Al-Qur'an menjadi tujuh. Artinya mengkhatakamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari.
 - c. Mengkhatakamkan selama sepuluh hari.
 - d. Mengkhususkan dan mengurangi. Yakni mengkhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulangnya selama satu minggu, serta terus melakukan *murajaah* hafalan secara umum.
 - e. Mengkhatakamkan al-Qur'an setiap bulan (tergolong orang-orang malas).
 - f. Melangsungkan proses hafalan yang baru.
 - g. Mengkhatakamkan dalam shalat (baik shalat malam atau lainnya).
 - h. Atau, pertama-tama mengkonsentrasikan pada lima juz dan mengulangulangnya di waktu-waktu tertentu. Misalnya setelah shalat Subuh melakukan *murajaah* hafalan Al-Qur'an dari juz 1 sampai surat An-Nisa', di mana selama waktu ini yang dibaca hanya juz-juz ini. Lalu, Maghrib dari juz 26 sampai juz 30, tidak di waktu-waktu yang lain. Ini sekedar contoh. Aku harap subtansinya dapat ditangkap lalu engkau akan menciptakan cara-cara lain berdasarkan pengalaman.
8. Kiat – Kiat Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an
 - a. Selalu bersama atau berkumpul dengan hafizh Al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan.
 - b. Sering imendengarkan bacaan kaset Al-Qur'an. Untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset murattal akan sangat membantu proses menghafal Al-Qur'an.
 - c. Mengikuti lomba al-Qur'an. Dengan adanya perlombaan tersebut tentunya sangat membantu untuk proses mengulang serta melancarkan hafalan.

- d. Membaca dalam shalat.
Membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan.
- e. Menggunakan satu mushaf.
Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal.
- f. Menjadi *musammi'* (penyimak).
Salah satu iyang menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalan Al-Qur'an.
- g. Sima'an Al-Qur'an.
Untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti sima'an Al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan.
- h. Menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah.
Permasalahan tentang hak menjadi imam bagi para penghafal al-Qur'an sudah disepakati oleh para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua.
- i. Menjadi Guru mengaji dan Guru *tahfizh* Al-Qur'an.
Dengan cara ini, seorang yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan al-Qur'an, baik terhubung dengan hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang tasmi' (Memperdengarkan) hafalan kepadanya.
- j. *Qiyamullail* atau shalat tahajud ditengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air.
Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan *qiyamullail* dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan al-Qur'an kita.
- k. Mengulang hafalan al-Qur'an dengan cara baca hadr.
Saat mengulang hafalan dengan cara baca hadr, bacaan al-Qur'an sebaiknya dilafalkan dengan suara yang lepas, tidak berbisik-bisik atau membaca dalam hati, serta dengan melagukan bacaannya, maksudnya dengan menggunakan intonasi tertentu secara teratur. Ketika *murajaah*, seorang penghafal al-Qur'an dapat meniru lagu bacaan salah satu qari terkenal maupun menggunakan intonasi atau lagunya

sendiri. Namun, diusahakan tidak sering berganti-ganti lagu atau intonasi.

G. Analisis Metode *Murajaah* Dalam Menguatkan Hafalan Al-Qur'an Prespektif Cece Abdulwaly

1. Penerapan Metode *Murajaah*

Dalam pandangan penulis, Cece Abdulwaly menjelaskan berbagai konsep *murajaah* yang bersifat global, berbagai metode *murajaah* dipaparkan olehnya dari berbagai sudut pandang. Dari segi Al quran sendiri maupun dari segi si penghafal. Dengan begitu konsep yang diberikan oleh Cece Abdulwaly terkesan dapat digunakan setiap penghafal. Si penghafal bisa memilih metode mana yang paling efektif digunakan sesuai dengan kemampuannya, karena si penghafal sendiri yang paham akan kondisi dirinya.

Menurut penulis, penerapan tersebut bersifat kondisional, dengan mempertimbangkan lingkungan dan kemampuan si penghafal. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode *murajaah* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Berikut penulis sajikan tiga model penerapan metode *murajaah* yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an sebagai berikut:

1. Mandiri

Penerapan metode *murajaah* secara mandiri yang dimaksud penulis adalah melakukan dan menerapkan metode tersebut dengan kuat didalam diri sendiri. *Murajaah* hafalan secara mandiri dan sendiri dengan tidak meninggalkan prinsip konsistensi dalam *murajaah* tentu sangat membantu dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an. Terlebih bagi orang yang kurang bersosial dan cenderung introvert.

Pelaksanaan *murajaah* sendiri dengan memegang prinsip konsisten harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an. Konsistensi dalam *murajaah* merupakan sebuah kewajiban tersendiri bagi seorang penghafal. Karena tugas dari manusia hanyalah berusaha semaksimal mungkin menjaga hafalanya, sedangkan yang memberikan kelancaran adalah Allah SWT. Karena itu konsistensi harus dan wajib dipegang oleh para penghafal.

Ilustrasi yang penulis berikan adalah al-Qur'an bagaikan seorang tersayang. Dia akan memberikan *feedback* secara maksimal jika dioerlakukan secara maksimal. Bagaikan seorang Wanita yang akan membalas cinta yang diberikan secara

totalitas jika yang mencintai memberikan kasih sayangnya secara totalitas.

2. Berkelompok

Penerapan metode *murajaah* berkelompok yang penulis maksud adalah menjalankan model *murajaah* sebagaimana yang penulis jelaskan secara kolektif bersama-sama. Model penerapan *murajaah* bersama guna meningkatkan hafalan al-Qur'an tentu banyak kita jumpai baik didunia maya maupun didunia nyata.

Salah satu yang sering dijumpai adalah dengan membuat kelompok yang terdiri dari 4 orang. Membaca 1 juz dengan rincian setiap orang membaca satu halaman tanpa memegang Al-quran. Semaksimal mungkin menggunakan daya ingat untuk membenarkan bacaan sang pembaca yang salah. Mereka hanya boleh membuka mushaf jika dari keempat orang tersebut secara bersamaan mengalami kesalahan dan lupa. Penerapan ini sangat efektif guna meningkatkan hafalan yang telah disetorkan. Karena manusia cenderung akan selalu ingat terhadap hal baru yang mereka dapatkan yang dalam hal ini adalah diingatkan oleh temanya sendiri.

Model lain dalam penerapan metode *murajaah* dalam meningkatkan hafalan adalah dengan membuat suatu kegiatan bersama dengan banyak orang. Dalam kegiatan tersebut ditentukan siapa yang akan membaca. Jika minggu ini jadwal pembaca adalah si A, maka yang lain semuanya menyimak bacaan si A. kemudia minggu depan ditentukan lagi pembaca adalah si B, maka yang lain menyimak bacaan si B dan seterusnya. Biasanya model seperti ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan kajian atau yang lain. Dan kebanyakan model seperti ini si pembaca harus membaca 1 juz saat dia bertugas sebagai pembaca.

3. Gabungan

Model Gabungan adalah Model penerapan metode *murajaah* yang paling efektif guna meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Model gabungan adalah dengan menggabungkan dua konsep *murajaah* mandiri dan *murajaah* berkelompok.model seperti ini sangat efektif dalam menguatkan hafalan Al-qur'an terlebih bagi yang sudah selesai 30 juz. Bagi yang belum hafal 30 juz dan masih setioran untuk menambah hafalan, penulis sarankan tidak menggunakan model seperti ini secara rutin untuk yang berkelompok. Lebih baik *murajaah*

sendiri yang dibarengkan dengan tambah setoran dan *murajaah* berkelompok dijadwal dua pekan sekali.

Menggabungkan dua model *murajaah* ini tidaklah mudah dalam membagi waktu bagi yang belum hafal 30 juz, karena mereka harus membagi waktu untuk menambah setoran dan mengulah yang telah disetorkan. Sehingga jika si penghafal secara rutin sepekan lima kali mengikuti murajah berkelompok tentu akan mengganggu waktunya untuk membuat seoran dalam menambah hafalanya.

Sedangkan bagi yang sudah hafal 30 juz, model gabungan ini sangat efektif untuk selalu mengingatkan bahwa dia adalah seorang yang memiliki kewajiban *murajaah*, merawat, dan memertahankan hafalan al-Qur'an 30 yang ada dikepalanya. Karena itu metode ini sangat dianjurkan bagi orang yang sudah hafal 30 juz guna mengingatkan bahwa dia mempunyai kewajiban *murajaah*, juga berfungsi sebagai jalan untuk dia mempertahankan hafalanya.

2. Implementasi Penerapan Metode Murajaah Prespektif Cece Abdulwaly

Untuk *memurajaah* hafalan yang sudah didapatkan, memang mau tidak mau seorang penghafal al-Qur'an perlu mengorbankan . waktu dan tenaganya. *Murajaah* adalah perjuangan yang harus . terus ditegakkan oleh para penghafal al-Qur'an demi menjaga apa yang sudah dihafalkannya, sekaligus berarti pula memelihara kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, agar jangan sampai hilang. Sebab, alangkah ruginya jika Allah memberikan kemuliaan kemudian kita tidak mau mempertahankan kemuliaan tersebut, . padahal di saat yang sama, banyak sekali orang yang beranganangan ingin hafal al-Qur'an namun belum bisa mereka capai.

Murajaah adalah kewajiban bagi setiap penghafal al-Qur'an, tanpa terkecuali. Siapapun yang menghafal al-Qur'an, maka ia wajib menjaga apa yang sudah dihafalkannya itu dengan terus-menerus *memurajaahnya*. Namun demikian, tentu saja jangan karena ia adalah kewajiban lantas kita anggap sebagai beban. Namanya beban, tentu kesannya adalah sesuatu yang memberatkan. Padahal, al-Qur'an justru turun untuk meringankan urusan manusia. Makanya, tidak pantas hafalan al-Qur'an disebut sebagai beban, sebab justru al-Qur'anlah yang bisa membantu kita agar lebih ringan mengarungi kehidupan, bahkan Allah akan memudahkan siapapun yang senantiasa dekat dengan al-Qur'an, termasuk mereka yang menghafalkannya.

Dengan adanya kewajiban *murajaah* justru itu adalah kesempatan agar seorang penghafal menjadi manusia yang selalu dekat dengan al-Qur'an dengan segala keuntungan yang bisa didapatkannya. Inilah salah satu hal penting yang perlu disadari Oleh para penghafal al-Qur'an. Intinya, *murajaah* itu sebenarnya adalah nikmat besar bagi penghafal al-Qur'an, tinggal selanjutnya adalah bagaimanana ia bisa menyadarinya dan berbuat sesuatu supaya *murajaah* itu terus-menerus dijalani dengan rasa syukur atas apa yang Allah titipkan itu.

Berkaitan dengan hal ini, berikut ini penulis sampaikan tips-tips agar penghafal bisa merasakan nikmatnya *memurajaah* hafalan al-Qur'an:

1. *Murajaah* Sambil Beraktifitas

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya bisa senantiasa *memurajaah* hafalannya kapan pun dan di mana pun, juga dalam keadaan apapun, termasuk sambil melakukan aktifitas-aktifitas yang memungkinkan dilakukan sambil *memurajaah* hafalan al-Qur'an. Allah berfirman ketika menyifati mereka yang disebut sebagai Ulul-Albâb:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Murajaah al-Qur'an adalah dzikir yang utajna bagi penghafalnya, yang dinilai boleh baik dengan suara .keras, JJjaupun dengan inelintaskannya di dalatu hati. Dengan cara seperti ini, seorang penghafal al-Qur'an akan lebih ringan dalam menyelesaikan target demi target hariannya. Tanpa mesti mengkhhususkan waktu, sebenarnya target-target harian bisa diselesaikan dengan cara ini. Apalagi jika ditambah dengan waktu khusus untuk *murajaah*, maka akan sangat mungkin seorang penghafal bisa selalu melebihi target yang sudah ditentukan tiap harinya. Dengan demikian, diharapkan *murajaah* tidak lagi menjadi terasa seperti sesuatu yang berat bagi seorang penghafal.

2. Jangan Menunda-nunda

Sikap menunda-nunda memang menjadi salah satu penyebab banyak orang menyesal. Demikian pula halnya dengan menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an. Menunda-nunda *murajaah* adalah salah satu penyebab terbesar mengapa hafalan seorang penghafal tak kunjung lancar, bahkan banyak yang lupa. Karenanya, ketika memang waktu yang sudah kita jadwalkan untuk *murajaah* sudah tiba, hendaknya kita tidak lagi mengerjakan sesuatu yang lain selain *murajaah*. Atau, jika pun suatu pekerjaan tidak bisa ditinggalkan, maka hendaknya kita bisa *memurajaah* hafalan sambil mengerjakan pekerjaan tersebut. Sebab, dalam satu hari, waktu yang kita sisakan untuk *murajaah* itu sebenarnya tidak lebih banyak dibandingkan dengan waktu lain. Jika tiap hari kita menjadwalkan 1 jam untuk *murajaah*, maka bukankah pekerjaan lain bisa dilakukan di 23 jam sisanya? Ingatlah bahwa 1 jam kita bersama al-Qur'an itu bisa membuat 23 jam sisanya menjadi penuh dengan kebaikan, penuh dengan keberkahan.

Karena itu, ketika sudah waktunya untuk *murajaah*, hendaknya Penghafal bergegas *memurajaah* hafalannya dan tidak menunda-nundanya. Sebab, menunda-nunda adalah salah satu cara setan menjauhkan manusia dari kebaikan, termasuk dari al-Qur'an sebagai sumber jutaan kebaikan bagi penghafalnya, Abû al-Jald alJaunî (w. 70 H), sebagaimana penulis kutip dari Uilyah al-Auliyâ', Pernah mengatakan: "Aku mendapati bahwa *at-taswîf* (menunda-nunda) adalah salah satu dari tentara Iblîs. Ia telah membinasakan banyak makhluk-makhluk Allah." Karena itu, jangan sampai sikap menunda-nunda ini menjadikan kita sebagai orang yang menyesal kemudian hari. Bagi penghafal al-Qur'an, jangan sampai sikap menunda-nunda ini membuatnya lupa akan apa yang sudah dihafalkannya, lupa bahwa suatu saat, kemuliaan yang Allah berikan lewat al-Qur'an itu bisa saja Allah cabut kembali.

Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an haru berusaha sekuat mungkin untuk bisa istiqamah *memurajaah* hafalannya. Sebab, semakin seorang penghafal bisa istiqamah dengan selalu menepati jadwal *murajaahnya* maka semakin ia bisa merasakan nikmatnya menjaga hafalan al-Qur'an. Sebab, itu tandanya bahwa ia sudah sedemikian dekatnya dengan al-Qur'an dan semakin banyak rahasia kenikmatan yang dirasakan dari kedekatannya itu dengan al-Qur'an

3. Memanfaatkan Setiap Kesempatan

Seorang penghafal al-Qur'an, selain harus punya waktu khusus *murajaah* hafalan al-Qur'an, ia juga hendaknya bisa memanfaatkan setiap kesempatan yang dimilikinya untuk tetap mengulang-ulang hafalan. Sebab, *murajaah* itu juga tidak harus selalu menunggu jadwalnya. Kapan pun, jika ada kesempatan, maka gunakanlah ia untuk mengulang-ulang hafalan al-Qur'an. Dengan begitu, maka nantinya tak perlu heran jika penghafal bisa selalu melampaui target harian *murajaah* yang sudah ditetapkan. Atau, paling tidak, ketika suatu hari ada kendala yang memaksanya mengorbankan waktu *murajaah* untuk melakukan hal-hal yang sifatnya tidak bisa ditunda, maka target *murajaah* sudah selesai di hari sebelumnya.

Penghafal hendaknya tidak memandang bahwa target *murajaah* hari esok adalah hanya untuk dikerjakan esok. Jika memang di suatu hari ada banyak kesempatan, hendaknya kesempatan tersebut diisi dengan *murajaah*. Sebab, ia tidak bisa menjamin benar-benar bisa *murajaah* di esok harinya. Ingatlah pesan nabi sebagai berikut:

“Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara; masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan kehidupanmu sebelum kematianmu.” (HR. al-Hakim)

Hadits di atas hendaknya selalu diingat oleh penghafal al-Qur'an dalam kaitannya dengan menjaga hafalan al-Qur'an. Ia harus banyak memanfaatkan kesempatan dan waktu luangnya untuk banyak berinteraksi dengan al-Qur'an, terutama mengulang-ulangnya, agar lidahnya tidak pernah kering dari bacaan al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an yang ingin benar-benar merasakan nikmatnya menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, ketika ada kesempatan dan waktu luang, maka hendaknya yang pertama kali diingatnya adalah al-Qur'an, bukannya melamun, atau melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, apalagi perbuatan yang sia-sia.

4. Tidak Fokus Pada Hasil

Murajaah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasilnya. Maka, di saat penghafal belum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir dengan al-Qur'an. Sebab, sesungguhnya di antara indikasi keikhlasan penghafal al-Qur'an adalah ketika ia lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil *murajaah*

itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkannya dalam ibadah dan berdzikir dengan al-Qur'an.

Penghafal yang terus berusaha menjaga hafalannya meskipun sering lupa, itu bisa jadi lebih baik daripada yang kuat ingatannya namun jarang sekali *murajaah*. Justru, seharusnya ia bersyukur karena dengan seringnya lupa, ia justru malah menjadi semakin dekat dengan al-Qur'an, semakin bersungguh-sungguh untuk meningkatkan usahanya dalam memelihara hafalannya. Karena itu, teruslah fokus untuk *murajaah*, jangan menyerah hanya rena hafalan tak kunjung lancar, sebab kelancaran itu pada akhirnya akan didapatkan juga, sebagai buah dari kesungguhan dan keistiqamahan dalam *memurajaahnya*

5. Jangan Tertipu Oleh Kelancaran

Tolak ukur kualitas hafalan seorang penghafal al-Qur'an memang salah satunya bisa dilihat dari kelancaran hafalannya. Namun, bukan berarti bahwa jika seorang penghafal sudah bersungguh-sungguh dan berusaha sekuat tenaga namun hafalannya tetap tak kunjung lancar lantas dikatakan gagal. Tidak! Perlu diingat bahwa menghafal al-Qur'an adalah amalan yang sama sekali tidak mengenal kata gagal, selama dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Adapun tanda ikhlas itu bisa dilihat dari keistiqamahan untuk terus menjaganya. Sehingga, jika seseorang sudah menghafal, bahkan misalnya sudah 30 juz, namun kemudian ia semakin jarang *memurajaahnya*, maka perlu dipertanyakan keikhlasannya. Untuk apa selama ini ia menghafal al-Qur'an?

Karena itu, buktikanlah keikhlasan kita dalam menghafal al-Qur'an dengan terus-menerus *memurajaahnya*, walaupun mungkin menurut kita hafalan sudah lancar dan terpelihara dengan baik. Jangan sampai karena merasa sudah lancar, kemudian semangat dan kesungguhan kita menjadi turun, tidak seperti ketika hafalan belum lancar dan masih banyak lupanya. Justru karena sudah Allah berikan anugerah kelancaran seharusnya kita bisa mensyukurinya dengan semakin giat menjaganya. Sebab, ketika hafalan sudah lancar, maka sebenarnya *murajaah* pun bisa menjadi semakin nikmat, bisa dibaca dalam keadaan apapun selama dipandang boleh. Berbeda ketika hafalan belum lancar, di mana kita tidak bisa membacanya dalam berbagai keadaan, karena harus sedikit-sedikit melihat mushaf karena hafalan yang masih tersendat-sendat.

6. Menghadirkan Penghayatan

Ketika memurajaah hafalan al-Qur'an, hendaknya kita tidak lepas dari tadabbur atau penghayatan terhadap apa Yang dibaca. Sebab, penghayatan atau tadabbur merupakan Salah satu faktor pendukung nikmatnya *memurajaah* hafalan, Bahkan, setiap penghafal sebenarnya pasti bisa merasakan bedanya antara sekedar *murajaah* tanpa penghayatan dengan *murajaah* Yang disert .dengan penghayatan. Selain membuat hafalan semakin meleka tadabburjuga bisa membuat seorang penghafal bisa berlama-larnë *memurajaah* hafalan.

Banyaknya penghafal Yang tidak bisa betah berlamalama *murajaah*, itu kemungkinan besar bisa jadi penyebabnya adalah karena ia hanya sekedar melafalkan hafalannya, tanpa sambil menghayati kandungannya. Padahal, jika saja ia selalu menghadirkan penghayatan, niscaya bukan rasa bosan yang dirasakannya, tetapi justru adalah kenikmatan yang bukan hanya dirasakan ketika membaca atau *murajaahnya*, tetapi juga kenikmatan yang bisa membawa perubahan pada dirinya untuk menjadi penghafal al-Qur'an yang lebih baik lagi dalam hal pengamalan terhadap al-Qur'an, berakhlak dengan akhlak al-Qur'an